LITERASI CERITA RAKYAT

Kelas 7, 8, dan 9

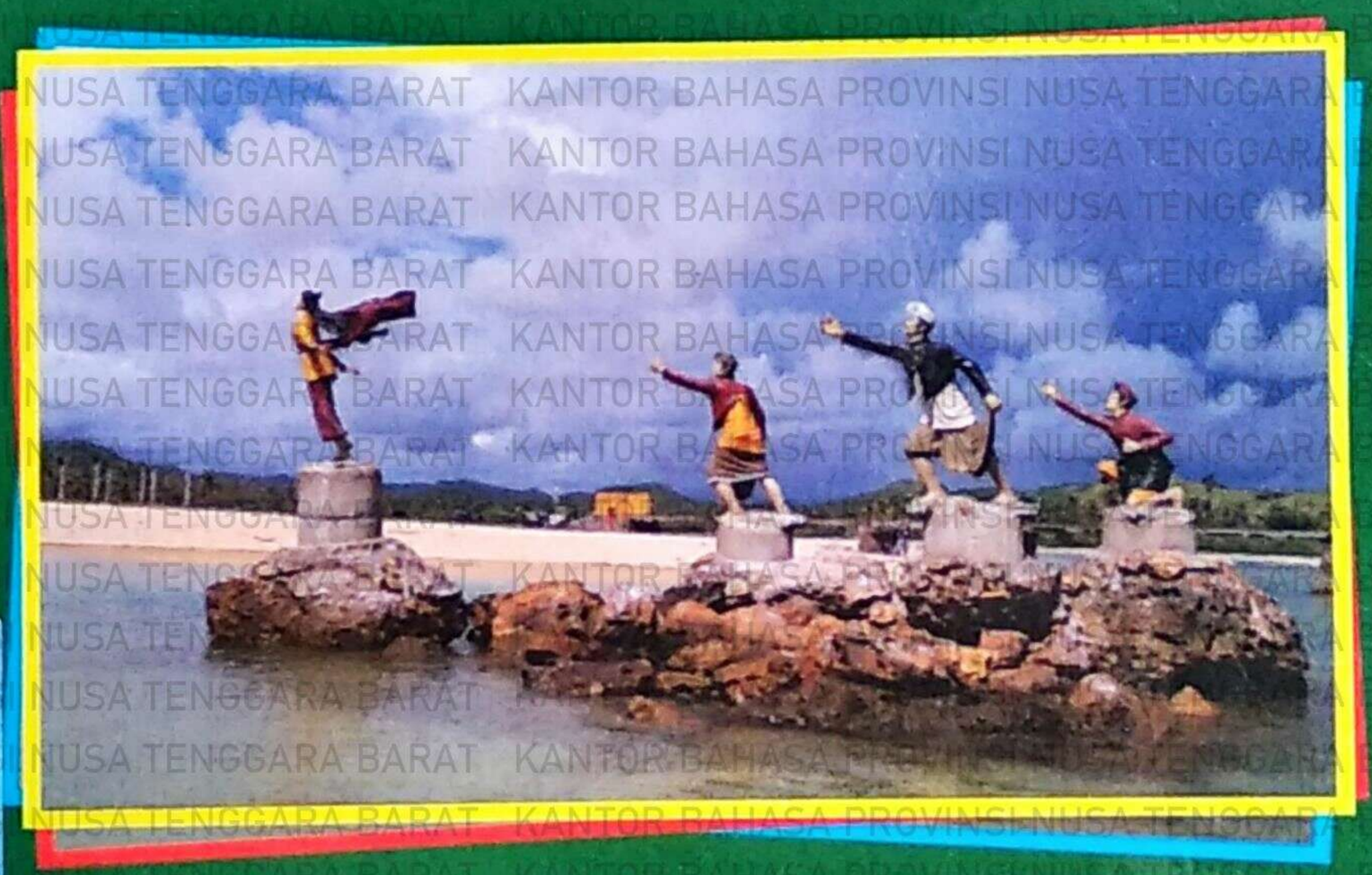

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

LITERASI CERITA RAKYAT

Kelas 7, 8, dan 9

PERPUSTAKAAN KANTOR BAHASA PROV. NTB
NO. KLASIFIKASI
4
810
LIT
l
NO. INDUK : 05127
TGL. : 3-9-2018
TTD :

TUT WURI HANDAYANI

KANTOR BAHASA PROV. NUSA TENGGARA BARAT
PERPUSTAKAAN

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

LITERASI CERITA RAKYAT
Kelas 7, 8, dan 9

Penanggung Jawab
Syarifuddin
Kepala Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Disusun oleh
Tim Literasi Cerita Rakyat
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Redaksi
Tim Bahan Informasi
dan Publikasi Kebahasaan dan Kesastraan
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat

Desain Sampul dan Tata Letak:
Ahmad Muzayyin

Diterbitkan oleh:
Kantor Bahasa Nusa Tenggara Barat
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB
Telepon (0370) 623544, Faksimili (0370) 623539

Kata Pengantar

Puji syukur kami panjatkan atas berkat dan rahmat Tuhan Yang Maha Kuasa sehingga buku Literasi Cerita Rakyat Nusa Tenggara Barat ini dapat terselesaikan pada waktunya.

Buku ini merupakan kumpulan literasi cerita yang digubah dari cerita rakyat/dongeng yang ada di Nusa Tenggara Barat. Masing-masing cerita rakyat/dongeng digubah menjadi empat jenis teks literasi fiksi/non factual, yaitu anekdot, eksemplum, naratif, dan rekon. Jumlah keseluruhan literasi cerita rakyat yang diterbitkan dalam buku ini adalah 20.

Harapan kami, semoga apa yang diperoleh melalui literasi cerita rakyat ini akan mempunyai nilai guna dan manfaat bagi pembangunan bangsa dan negara terutama dalam bidang pengembangan dan pembinaan bahasa, khususnya penanaman budi pekerti kepada anak didik. Saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan demi kesempurnaan penyusunan berikutnya.

Demikian, semoga buku ini dapat bermanfaat dan berguna bagi usaha melengkapi koleksi dan informasi kebahasaan khususnya yang berhubungan dengan pembinaan bahasa dan sastra.

Mataram, Desember 2016

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Daftar Isi

Kata Pengantar iii
Daftar Isi v
ANEKDOT
1. Kera dan Katak 2
2. Doyan Medaran 7
3. Putri Nyale (Mandalike) 15
4. Lala Buntar (Lala Bunte) 20
5. Tanjung Menangis 24
EKSEMPLUM
1. Kera dan Katak 28
2. Doyan Medaran 35
3. Putri Nyale (Mandalike) 41
4. Lala Buntar (Lala Bunte) 46
5. Tanjung Menangis 51

NARATIF
1. Kera dan Katak.....56
2. Doyan Medaran.....63
3. Putri Nyale (Mandalike).....69
4. Lala Buntar (Lala Bunte).....74
5. Tanjung Menangis.....78

REKON
1. Kera dan Katak.....82
2. Doyan Medaran.....89
3. Putri Nyale (Mandalike).....95
4. Lala Buntar (Lala Bunte).....100
5. Tanjung Menangis.....105

Kera dan Katak

Diceritakan ulang oleh Syaiful Bahri

Di tengah hutan yang lebat tinggallah dua sahabat. Dua sahabat itu adalah kera dan katak. Persahabatan mereka sudah berlangsung lama. Sama lamanya dengan keberadaan mereka di hutan itu. Selain sebagai sahabat, keduanya juga tinggal di tempat yang berdekatan. Kera yang pintar memanjat memilih tinggal di atas pohon asam. Berbeda dengan kera, katak lebih memilih tinggal di bawah pohon asam. Hal itu dilakukan karena ia tidak bisa memanjat. Meskipun tinggal di posisi yang berbeda, mereka sering bertemu. Pertemuan yang sering itulah yang menjadikan mereka semakin akrab.

Hampir setiap hari kera dan katak bertemu. Berbagai aktivitas dilakukan bersama. Kedua sahabat itu seolah tidak pernah sendiri. Mereka selalu bersama dalam setiap kesempatan. Suatu pagi kedua sahabat itu tidak terlihat bersama. Hal itu disebabkan oleh hujan deras yang mengguyur seluruh wilayah hutan. Hujan lebat juga disertai hawa dingin yang menyengat. Tidak mengherankan jika katak dan kera malas untuk keluar rumah. Mereka hanya diam di rumah masing-masing. Keduanya duduk di bagian depan rumah masing-masing sambil memeluk lutut. Mereka memandang hujan yang jatuh kemudian mengalir dari satu daun ke daun lain. Air kemudian tumpah ke tanah. Tumpahan itu mengalir

lagi ke tempat yang rendah menuju sungai-sungai. Dari sungai kemudian mengalir ke laut.

Beberapa saat lamanya hujan pun reda. Sinar matahari mulai masuk melalui sela-sela dedaunan. Sinar matarahari membentuk garis-garis yang menjadikan hutan terlihat indah. Sinar itu seolah memunculkan semangat baru bagi penghuni hutan. Kera menyambut suasana itu dengan senyum. Ia bergegas keluar rumah. Diperhatikannya daun-daun yang masih terlihat basah. Pandangannya diarahkan ke bawah. Ada tanah basah dan beberapa tempat masih terlihat air menggenang.

Kera bergegas turun dari rumahnya. Dahan dan ranting pohon dipegang satu demi satu. Kera bergelantungan hingga akhirnya kakinya meyentuh tanah. Pandangannya kemudian diarahkan pada rumah sahabatnya. Dari kejauhan terlihat katak masih duduk memegang lutut. Kera kemudian segera mendekatinya.

Katak terlihat gembira melihat kedatangan sahabatnya. Ia berdiri menyambutnya. Kedua sahabat itu kemudian duduk di depan rumah. Mereka membuka pembicaraan dengan topik suasana hujan yang baru saja reda. Topik itu kemudian berlanjut ke masalah lain. Hingga akhirnya keduanya sepakat mencari makanan ke sungai. Mereka tahu, air sungai yang deras biasanya membawa banyak makanan. Kera dan katak pun bergegas menuju sungai.

Sesampai di sungai, terlihat air mengalir dengan derasnya. Berbagai benda terbawa hanyut oleh air sungai itu. Katak dan kera memperhatikan benda-benda itu satu per satu. Benda yang paling banyak hanyut adalah sampah dan daun-daun tanaman. Kera dan katak tidak melepaskan pandangannya. Hingga akhirnya mereka melihat sebuah pohon pisang yang

hanyut terbawa air. Kedua sahabat itu kegirangan. Mereka telah lama ingin menanam pohon pisang.

Tanpa menunggu aba-aba katak langsung melompat ke sungai. Ditunggunya pohon pisang itu. Katak ingin lebih dahulu menunggu, sebelum batang pisang itu lewat di hadapan mereka. Tidak berapa lama, pohon pisang itu sudah dipegang oleh katak. Ia buru-buru mendorongnya ke pinggir. Di pinggir sungai kera sudah menunggu. Kera jongkok kemudian mengangkat pohon pisang itu. Pohon pisang yang masih bagus itu sudah berada di darat.

Katak dan kera memperhatikan pohon pisang. Akar pohon pisang itu masih utuh. Sepertinya pohon pisang itu tumbuh di pinggir sungai. Karena tidak kuat dengan derasnya air sungai, pohon pisang itu terseret arus. Daun-saunnya pun masih terlihat utuh. Hanya beberapa bagian saja yang terlihat robek.

Kedua sahabat itu sepakat untuk menanam pohon pisang itu. Mereka kembali memperhatikan derasnya aliran sungai. Keduanya berharap aka nada lagi pohon pisang yang hanyut. Dengan begitu, mereka akan membawa pohon pisang masing-masing satu. Namun, setelah lama menunggu, pohon pisang yang mereka tunggu tidak kelihatan. Kera dan katak saling memandang. Mereka akhirnya sepakat untuk membagi dua pohon pisang yang ada.

Kera dan katak mengukur bagian tengah pohon pisang. Pada bagian itulah pisang itu dipotong. Kera segera mengambil bagian atas dari potongan tersebut. Ia berpikir buah pisang ada di bagian atas. Mengambil bagian atas berarti lebih cepat berbuah dibandingkan bagian bawah. Bagian bawah yang menurutnya lama berbuah dibiarkan menjadi pilihan katak.

"Berartisayamendapatbagianbawah!" Katakmempertegas bagian yang didapatkan. Ia mendapat bagian bawah pisang.

Pada bagian itulah terdapat akarnya. Karena tidak ada pilihan lain, kera terpaksa menerima bagiannya. Ia berharap bagian bawah itu akan tumbuh dengan baik.

Kera dan katak mengangkat bagiannya masing-masing. Mereka kemudian bergegas membawa pulang pohon pisang yang menjadi bagiannya. Semangat untuk memiliki tanaman pisang menjadi semangat mereka untuk segera sampai rumah.

Kera segera mengangkat bagiannya ke atas pohon asam. Setelah sampai di atas, diperhatikannya satu persatu dahan pohon asam itu. Dahan itu akan digunakan sebagai tempat menggantung pohon pisang bagiannya. Dilihatnya samping kiri dan kanan, tetapi tidak ada yang dirasa cocok. Kera kemudian mendongak. Di atasnya terlihat sebuah dahan yang cocok. Kera kemudian segera membawa batang pisang bagiannya. Digantungnya pohon pisang itu di dahan tersebut. Kera yakin semakin tinggi digantung akan semakin cepat berbuah.

Berbeda dengan kera, katak membawa pohon pisang bagiannya ke belakang rumah. Ia mengetahui di sana terdapat bagian tanah yang gembur. Digalinya tanah tersebut beberapa sentimeter hingga membentuk sebuah lubang. Di lubang itulah katak menanam batang pisang bagiannya. Setelah menguruk, digemburkannya tanah-tanah di sekitar. Kera berharap dengan begitu tanaman pisangnya bisa tumbuh dengan baik.

Hari demi hari berlalu. Kera dan katak tidak pernah melewatkan harinya tanpa melihat perkembangan tanaman pisangnya. Setiap hari perkembangannya diamati. Perkembangan tanaman pisang kera dan katak menunjukkan perbedaan. Pisang yang ditanam kera tidak menunjukkan pertumbuhan. Pohon pisang itu membusuk. Beberapa hari kemudian tanaman pisang itu mengering. Kera merasa heran dengan pohon pisang itu. Meskipun kondisinya demikian, ia

tidak pernah menceritakan kepada katak. Ia selalu mengatakan perkembangan pisangnya sama dengan perkembangan pisang milik katak.

Tanaman pisang milik katak memang betul-betul tumbuh dengan baik. Beberapa hari setelah ditanam sudah terlihat kuncup yang menjadi daunnya. Perkembangan daunnya terus bertambah. Dari satu daun kemudian menjadi dua daun, tiga daun, dan seterusnya. Hingga akhirnya tanaman pisang itu berbuah. Tidak menunggu lama, buah itu pun menguning dan sudah waktunya untuk dipetik. Setelah berhari-hari, perkembangan tanaman pisang kera dan katak berbeda. Tanaman pisang milik kera tidak tumbuh. Tanaman itu justru membusuk dan akhirnya mengering. Berbeda dengan perkembangan pisang katak. Tanaman itu justru berkembang baik. Awalnya tumbuh tunas. Satu per satu daunnya pun bermunculan. Hingga akhirnya tanaman pisang itu berbuah. Beberapa lama kemudian, buah pisang itu menguning. Pertanda sudah waktunya dipetik.

Katak gembira melihat buah pisangnya. Tak bosan ia memandanginya. Ia ingin sekali memetik, tetapi tidak bisa. Katak adalah binatang yang tidak bisa memanjat. Sambil memandang buah pisang, katak berpikir. Berpikir tentang cara memetik pisang. Kera melihat arah pandangan katak. Ia tahu yang dipikirkan katak. Sudah beberapa hari memang katak melihat buah pisang milik katak yang sudah menguning. Ia selalu membayangkan memetik dan memakan buah pisang itu. Ia berpikir bahwa kesempatan untuk memetik buah pisang itu sudah datang.

"Jangan risau, apalah gunanya sahabatmu ini..." kera mendekati katak, "saya akan membantumu memetik buah pisang itu."

Betapa gembiranya katak mendengar tawaran kera. Ia baru menyadari bahwa kera memang sahabatnya yang pintar memanjat. Ia langsung menerima tawaran itu. Kera pun langsung memanjat. Beberapa saat, kera sudah berada di dekat buah pisang. Dipandanginya buah pisang yang menguning. Tanpa meminta persetujuan pemiliknya, dipetiknya satu buah kemudian dikupas. Kera kemudian memakan buah pisang itu. Rasanya sangat enak. Ia seolah tidak pernah memakan pisang seenak itu.

"Kera, kenapa Kau memakan buah pisang itu?" tanya katak.

"Saya mencobanya untuk membuktikan sudah matang atau belum," jawab kera.

Merasa belum kenyang, kera kembali memetik satu buah. Dikupas kemudian dimakan. Dirasakan sama enaknya dengan buah sebelumnya. Kera belum juga merasa kenyang. Begitulah seterusnya. Satu per satu buah pisang dimakan kera.

"Kera, banyak sekali kamu makan. Mana untukku?" Katak berteriak dari bawah. Berkali-kali ia berteriak mengingatkan. Akan tetapi, kera tidak menghiraukan. Ia pura-pura tidak mendengar. Ia terus memakan buah pisang yang bukan miliknya. Kulit pisang justru dibuang dan jatuh dekat katak sebagai pemiliknya. Buah pisang milik katak akhirnya habis dimakan kera.

Katak mengetahui buah pisang miliknya telah habis dimakan kera. Ia merasa sangat kecewa. Kekecewaan karena dikhianati oleh sahabatnya sendiri. Ia tidak menyangka kera akan berbuat seperti itu. Katak kemudian pergi meninggalkan kera. Ia tidak ingin bertemu kera lagi. Katak berjalan menjauhi posisi kera. Ditemukan sebuah tempurung kelapa kemudian

bersembunyi di dalamnya. Tidak berapa lama terdengar kera memanggil. Panggilan itu semakin lama semakin mendekat.

"Katak sahabatku, Kamu di mana? Saya minta maaf"

Mendengar tidak ada sahutan, kera kembali memanggil. Suaranya semakin lama semakin memelas.

"Ayolah, Katak. Saya tahu Kamu mendengar. Apa jadinya kalau Kamu tidak mau lagi menjadi temanku. Saya betul-betul menyesal. Saya khilaf. Sudilah Engkau memaafkanku, Sahabatku.

Katak tidak menyahut. Suara panggilan itu semakin lama semakin dekat. Katak tetap membisu, tidak mau menjawab. Ia sudah terlanjur merasa kecewa. Kecewa karena dikhianati. Dibiarkannya kera terus berteriak memanggil dan meminta maaf. Ia tetap diam dalam tempurung kelapa.

Doyan Medaran

Diceritakan ulang oleh Muhammad Shubhi

Pada zaman dahulu di tanah Selaparang atau Lombok, hiduplah seorang anak bernama Doyan Medaran. Ia adalah anak dari Guru Alim. Doyan Medaran memiliki keistimewaan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Ia berada di dalam kandungan lebih dari tiga tahun. Ketika Doyan Medaran masih di dalam kandungan, Guru Alim berpesan kepada isterinya kalau anaknya sudah lahir suruh ia mencarinya ke Sumbawa. Guru Alim pergi ke Sumbawa menghadiri undangan syukuran atau selamatan.

Setelah Doyan Medaran lahir, ibunya menyampaikan pesan Guru Alim. Berangkatlah Doyan Medaran ke Sumbawa. Doyan Medaran dibekali selendang sebagai tanda. Setelah menyeberangi Selat Alas dan berjalan sekian lama, sampailah ia di sebuah acara hajatan. Doyan Medaran dihadang di gerbang besar oleh penjaga. Doyan Medaran mengatakan kepada penjaga itu bahwa ia adalah anaknya Guru Alim. Penjaga itu langsung memanggil Guru Alim.

Bertemulah Doyan Medaran dengan ayahnya dan diakui sebagai anak setelah menunjukkan selendang yang diberikan oleh ibunya. Setelah mengetahui bahwa Doyan Medaran adalah anaknya Guru Alim, para penjaga mengawal masuk Doyan Medaran.

Doyan Medaran langsung disuguhkan makanan. Mungkin karena jauhnya perjalanan yang telah ditempuh, sekian banyak makanan yang disuguhkan untuknya habis ia lahap. Ia disuguhkan lagi makanan yang lebih banyak. Tetap saja semua makanan itu dilahap habis oleh Doyan Medaran. Sejak itulah untuk pertama kalinya dia dinamakan Doyan Medaran.

Kejadian itu membuat Guru Alim sangat malu. Tanpa izin kepada tuan rumah, Guru Alim langsung membawa Doyan Medaran pulang karena merasa sangat malu. Ia adalah tokoh yang sangat dihormati. Kelakuan anaknya seperti itu dianggap tidak sopan, tidak mencerminkan kelakuan anak dari seorang tokoh yang sangat dihormati.

Guru Alim berniat untuk mengasingkan Doyan Medaran. Ia tidak mau lagi dikaitkan dengan anak yang bernama Doyan Medaran. Ibunya Doyan Medaran tetap dapat sabar. Ia mengerti bahwa Doyan Medaran masihlah anak-anak yang masih perlu dididik. Guru Alim tetap bersikeras dengan niatnya itu.

Guru Alim mengajak Doyan Medaran pergi menebang kayu ke hutan Tanjung Ringgit. Di sanalah Guru Alim menebang pohon asam yang sangat besar. Pada waktu pohon asam itu tinggal sedikit lagi akan tumbang, Guru Alim menyuruh Doyan Medaran menjaganya di arah pohon tersebut akan tumbang. Doyan Medaran mengikuti saja apa yang disuruh oleh ayahnya. Pohon asam yang besar itu menimpa Doyan Medaran. Guru Alim pulang begitu saja.

Konon datanglah pertolongan dari Dewi Anjani yang membangunkan Doyan Medaran. Doyan Medaran pun terbangun. Ia kemudian memikul pulang pohon asam besar yang menindihnya tadi. Guru Alim merasa seperti ada gempa yang ternyata getaran akibat Doyan Medaran yang melepaskan pohon asam itu. Guru Alim hanya bisa heran melihat anaknya masih hidup dan membawa pohon asam yang menindihnya.

Keesokan harinya, Guru Alim mengajak Doyan Medaran menggali sumur. Doyan Medaran hanya bisa menuruti apa yang dikatakan ayahnya tanpa mengetahui apa maksud ayahnya. Doyan Medaran sangatlah bersemangat sampai tidak sadar kalau sumur yang digalinya sudah sangat dalam. Guru Alim kemudian menutup lubang sumur itu dengan batu besar sehingga tidak ada jalan keluar untuk Doyan Medaran. Entah kekuatan dari mana, batu yang menutup sumur itu terpecah seperti suara guntur. Keluarlah Doyan Medaran dan selamat lagi sampai di rumah. Guru Alim semakin heran melihat anaknya bisa selamat lagi.

Karena bahan makanan sudah habis, kali ini Guru Alim menyuruh Doyan Medaran pergi minta beras ke pamannya. Berangkatlah Doyan Medaran melaksanakan perintah ayahnya. Doyan Medaran menyampaikan maksud kedatangannya atas perintah ayahnya untuk meminta beras. Pamannya menyuruh Doyan Medaran mengambil sendiri seberapa banyak yang mampu ia bawa.

Doyan Medaran langsung memikul sambik atau lumbung padi itu bersama berugaknya secara utuh. Guru Alim terkejut melihat Doyan Medaran yang mampu membawa beras bersama lumbung dan berugak secara utuh. Doyan Medaran minta untuk dimasakkan yang banyak karena sudah merasa lapar. Sekian bakul nasi yang dihidangkan oleh ibunya tidak ada yang tersisa oleh Doyan Medaran. Semua ia lahap dengan cepat.

Pada waktu itulah Doyan Medaran menyampaikan keluhan karena melihat ayahnya yang selalu mencoba untuk membunuh dirinya. Doyan Medaran memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Dia memohon agar ibunya jangan merasa lain hati karena memang dia sudah merasa tidak enak dengan perlakuan ayahnya.

Sudah sekian lama Doyan Medaran mengelilingi hutan. Doyan Medaran merasa haus. Dia kemudian memotong pucuk rotan untuk mendapatkan air. Tiba-tiba dari rotan itu keluar sesorang yang sedang bertapa. Doyan Medaran memberikannya nama Sigar Penyalin. Doyan Medaran mengajak Sigar Penyalin menjadi saudara dan hidup bersamanya. Sigar Penyalin sangat senang dengan ajakan Doyan Medaran.

Kemudian Doyan Medaran melanjutkan perjalanannya bersama Sigar Penyalin. Setelah lama berjalan, mereka menemukan pohon beringin yang sangat besar. Kemudian mereka berteduh. Doyan Medaran heran melihat akar beringin itu. Ia kemudian memotong sebagian akar itu dan ternyata di sana dia menemukan seorang yang sedang bertapa juga. Doyan Medaran memberikannya nama Tameng Muter. Kini Doyan Medaran memiliki dua saudara yaitu, Sigar Penyalin dan Tameng Muter.

Dalam kesehariannya, Doyan Medaran dan kedua saudaranya pergi berburu sebagai bahan makanannya. Setelah mendapat beberapa ekor rusa, mereka langsung memotongnya di sana. Daging rusa yang mereka dapatkan dijemur sebagian agar menjadi simpanan untuk suatu hari jika mereka tidak mendapatkan rusa dalam berburu.

Doyan Medaran menyuruh Sigar Penyalin menunggu daging rusa itu sedangkan dia dan Tameng Muter akan pergi berburu lagi besok pagi. Ketika Sigar Penyalin sedang menunggu, datanglah raksasa memakan daging rusa itu. Sigar Penyalin hanya bisa sembunyi ketakutan. Begitu juga ketika Doyan Medaran Tameng Muter yang menunggu. Ia hanya sembunyi ketakutan melihat raksasa itu. Doyan Medaran menyuruh Tameng Muter dan Sigar Penyalin menunggu daging rusa. Mereka sama sekali tidak berani berhadapan

dengan raksasa itu. Mereka berdua hanya mampu sembunyi ketakutan.

Akhirnya, Doyan Medaran memutuskan dia sendiri yang akan menunggu daging rusa itu. Tidak lama kemudian datanglah raksasa memakan daging rusa yang dijemur itu. Doyan Medaran tidak menunggu lama. Ia langsung menyerang raksasa itu. Tidak sedikit pun ada rasa takut dalam dirinya. Semua serangan raksasa dapat dihindari, bahkan dapat ia balas. Setelah raksasa itu terlihat lemah, Doyan Medaran menyiapkan api dengan daun kelapa. Ia langsung membakar badan raksasa. Dengan cepat seluruh badan raksasa terbakar. Raksasa terjatuh lemah, tetapi berusaha bangun kembali dan melarikan diri.

Doyan Medaran dan kedua saudaranya terus mengejar raksasa itu. Mereka menemukannya terbujur kaku di mulut gua di Hutan Sekaroh. Hanya Doyan Medaran yang berani masuk ke dalam gua. Di dalam gua ia menemukan tiga orang putri yang diculik oleh raksasa. Ia menyelamatkan ketiga putri tersebut. Para raja senang sekali mendengar putrinya telah ditemukan.

Doyan Medaran diangkat menjadi raja di tanah kelahirannya, yaitu Selaparang, negeri yang paling berkuasa. Ia memerintahkan Tameng Muter untuk tinggal dan membangun negeri di Jero Baru. Adapun Sigar Penyalin disuruh membangun negeri di Sembah Ulun. Akhirnya, Doyan Medaran bertemu kembali dengan kedua orang tuanya. Tangis ibunya bertahun-tahun selama ini terobati. Doyan Medaran menghatur sembah kepada keduanya. Ayahnya mengaku salah dengan sikapnya selama ini. Akan tetapi, Doyan Medaran sedikit pun tidak mempermasalahkannya karena menurutnya semua itu adalah takdir Allah.

Doyan Medaran bahagia dan bangga menjadi seorang raja. Besar rasa syukurnya dapat memimpin Negeri Selaparang, negeri yang sangat subur. Tidak sedikit pun ia menyesali perjalanan hidupnya selama ini. Kedua orang tuanya juga tidak dapat menyembunyikan rasa bahagia melihat anaknya kini menjadi Raja Selaparang. Rakyatnya pun tidak kalah bahagia dan bangga dipimpin oleh seorang raja yang gagah dan berani seperti Doyan Medaran.

Putri Nyale (Mandalike)

Diceritakan ulang oleh Lalu Erwan Husnan

Dikisahkan pada zaman dahulu kala tersebutlah sebuah kerajaan bernama Tonjang Beru. Sebuah kerajaan di Gumi Sasak atau yang disebut Lombok. Kerajan tersebut dipimpin oleh seorang raja yang arif dan bijaksana bernama Raja Tonjang Beru. Permaisurinya bernama Dewi Seranting. Mereka memiliki seorang putri yang cantik jelita bernama Putri Mandalike. Bagi rakyat Tonjang Beru, Mandalike seperti bintang yang bersinar. Pipinya laksana pauh dilayang. Rambutnya yang panjang seperti mayang terurai. Kecantikannya menyebar ke seluruh negeri Tonjang Beru. Selain cantik dan jelita, sang putri juga terkenal ramah dan sopan. Tutur kata dan bahasnaya sangat lembut. Dia menjadi kebanggaan rakyat Tonjang Beru. Berita tentang kecantikan sang putri yang telah beranjak dewasa pun sampai ke negeri lain di Gumi Sasak.

Para pangeran dari lima kerajaan jatuh cinta kepada sang putri. Mereka berusaha memikat dan menarik perhatian sang putri. Akhirnya, sang putri menjadi bingung karena lima orang pangeran ingin mempersunting dirinya.

Berikutnya, lima orang pangeran tersebut mencoba peruntungan mereka. Mereka bermaksud melamar sang putri.

Semua pangeran memiliki harapan yang hampir sama, dapat mempersunting sang putri. Satu per satu mereka mencoba melamar sang putri. Mandalike semakin kebingungan, sedangkan dia tidak cinta terhadap pangeran-pangeran tersebut. Sebelum mengambil keputusan, sang putri berpikir keras. Dengan halus dan bijaksana dia menolak lamaran para pangeran. Sayangnya, para pengeran sangat kecewa karena lamaran mereka ditolak. Dua dari pangeran tersebut bahkan sampai memendam amarah. Kedua pangeran itu adalah Datu Teruna dan Pangeran Maliawang. Kedua pangeran tersebut masih belum dapat menerima kekecewaannya. Keduanya masih menyisakan harapan. Mereka kemudian mengirim utusan kedua. Utusan lamaran dikirim lagi. Adapun lamaran kedua berbeda dengan lamaran pertama. Lamaran kedua berisi ancaman. Kedua pangeran mengancam akan menyerang Tonjang Beru jika lamarannya ditolak. Meskipun begitu, Mandalike tetap pada pendiriannya semula. Dia dengan halus dan bijak menolak lamaran kedua pangeran tersebut.

Kekecewaan kedua pangeran semakin menjadi. Amarah mereka semakin tidak terbendung dan tidak dapat berpikir positif lagi. Mereka mulai berpikir lain. Mereka memikirkan hal yang jelek dan negatif. Mereka kemudian menemui dukun di negeri mereka masing-masing. Mereka meminta dukun-dukun mereka menjampi-jampi sang putri yang sesungguhnya dapat mencelakai putri yang mereka kagumi. Sang putri akhirnya jatuh sakit. Suatu kondisi yang aneh dan tidak biasa. Sang putri tidak tenang dan gelisah. Dia tidak dapat tidur dengan nyenyak. Tidak hanya itu. Dia pun tidak dapat menikmati makanan dengan baik. Hanya sedikit yang dapat dia makan dan tidak cukup untuk kebutuhan tubuhnya. Akibat pikiran yang tidak menentu dan asupan makanan yang kurang, badan sang putri menjadi kurus kering. Badannya yang dulu gemulai dan

berisi yang terlihat dari pipinya kini sudah mulai berkurang. Seisi negeri Tonjang Beru menjadi sedih. Putri kesayangan dan kebanggan raja dan permaisuri sudah tidak riang lagi, Mandalike jatuh sakit dan membuat murung raja. Sang raja bukan tanpa usaha. Berbagai cara telah dia usahkan untuk menyembuhkan sakit putrinya. Semua tabib istana dan tabib-tabib dari pelosok negeri Tonjang Beru telah didatangkan. Satu per satu mereka datang dan berusaha mengobati sakit sang putri, tetapi semua menggelengkan kepalanya. Mereka tahu sakit sang putri tidak normal dan tidak seperti sakitnya orang pada umumnya. Mereka pun tidak sanggung dan menyerah. Mereka kehabisan daya dan upaya untuk menyembuhkan sang putri.

Sang putri merasa sedih. Dia kasihan melihat raja dan permasuri yang pusing memikirkannya. Beban sang putri semakin bertambah. Sang putri kemudian bersemedi. Dalam semedinya dia memohon kepada Tuhan Yang Maha Kuasa untuk memberikannya petunjuk. Jalan untuk menyelesaikan masalahnya. Pada akhirnya dia mendapatkan petunjuk. Mandalike bermaksud mengundang para pangeran pada tanggal 20 bulan 10. Untuk itu, dia meminta ayahnya Raja Tonjang Beru untuk mengundang kelima pangeran. Dia meminta para pengeran untuk datang bersama rakyatnya. Mereka harus datang menjelang pagi hari sebelum adzan subuh. Selain kelima pangeran dan rakyatnya, sang putri juga mengundang banyak tamu undangan. Dalam waktu yang sangat singkat, undangan sudah tersebar terutama untuk kelima pangeran tersebut.

Setelah itu, semua pangeran mengadakan persiapan membawa seluruh rakyatnya. Mereka akan datang memenuhi undangan sang putri. Tanggal 20 pun tiba. Semua pangeran berangkat dari negeri mereka masing-masing. Mereka

berangkat lebih awal padahal saat yang ditentukan masih lama. Mereka sepertinya tidak ingin mengecewakan sang putri dan masih menaruh asa yang tinggal sedikit. Mereka masih berharap dapat merebut hati sang putri walau sesungguhnya kesempatan mereka sangat sedikit. Menjelang tengah malam, dua pangeran yang mengirim magik tiba terlebih dahulu. Mereka sampai di pinggir pantai dekat sebuah bukit tepat tengah malam. Mereka tidak sendiri. Mereka datang bersama tamu dan rakyat mereka. Tiga pangeran lainnya tiba lewat tengah malam. Mereka pun berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Mereka menunggu di pinggir pantai Kuta mengelilingi sebuah bukit kecil yang menjorok ke laut. Mereka sabar menunggu ditemani oleh debur ombak pantai selatan. Mereka tidak peduli pada gelap dan dinginkan hawa di pinggir pantai pada malam yang gelap tanpa sinar rembulan. Kelima pangeran memiliki pikiran yang tidak jauh berbeda. Mereka merasa diri mereka akan terpilih dan menjadi pendamping sang putri. Mereka berpikir putri akan menentukan pilihannya.

Sang putri memenuhi janjinya. Dia muncul sebelum adzan. Dia muncul dari bagian utara sebuah bukit yang menjorok ke laut. Dia datang dikawal oleh prajurit Kerajaan Tonjang Beru. Iring-iringan prajurit yang membawa sang putri dengan tandu emas menjadi pusat perhatian semua orang terutama kelima pangeran dari lima kerajaan berbeda. Sontak, kerumunan yang dari tengah malam menunggu memberikan jalan kepada iring-ringan Putri Mandalike membentuk jalan sedikit meliuk ke arah kaki bukit. Sang putri terlihat tegar meski dia menyimpan getir di dalam hatinya. Raut wajah diusahakan kuat dan menampakkan sisa pesona dalam dirinya. Dia tidak ingin rakyatnya melihat kondisinya yang sebenarnya. Dengan tatapan bercampur senyum indah sang putri melihat ke sisi kiri dan kanan jalan yang dialewati. Sesekali bibirnya merekah

mengurai senyum menatap rakyatnya dan rakyat dari negeri lain yang telah memenuhi undangannya. 'Kukkulukgokkk...,' suara ayam jantan di pantai selatan berbunyi nyaring diikuti oleh ayam lainnya ketika iring-iringan tersebut telah mulai menapak tanjakan landai menuju puncak bukit. Sebuah bukit yang lebih mirip jalan meninggi dan terputus pada batas akhir buliran pasir putih pantai Kuta yang indah. Gerak langkah para prajurit sedikit melambat menapaki punggung bukit. Dari arah hutan perbukitan di sebelah utara pantai, iring-iringan tersebut seperti barisan yang meliuk bersinar karena diterangi nyala obor yang dibawa oleh para prajurit. Semakin lama, bumbungan asap obor dan nyala terlihat makin meninggi seolah ingin menggapai gelap malam menyongsong pagi yang sebentar lagi akan menampakkan dirinya.

Di puncak bukit yang agak datar, iringan Putri Mandalike berhenti dan membentuk lingkaran mengelilingi tandu emas sang putri. Perlahan, prajurit pengusung tandu menurunkan tandu tersebut sampai menyentuh tanah cadas dengan sedikit rerumputan yang tumbuh di sana sini. Perlahan, putri bangkit dari duduknya sambil melihat ke depan. Melihat bentangan gelap di atas hamparan air laut yang gemuruh seperti memanggil namanya. Putri turun dari tandunya. Dia berjalan menuju sebuah batu cadas di ujung bukit yang menghadap ke laut lepas. Di atas batu tersebut sang putri berseru, "Wahai ayahanda dan ibunda. Semua pangeran dan rakyat Negeri Tonjang Beru. Hari ini aku mengatakan diriku untuk kalian semua. Aku bukan milik satu pangeran. Takdir menghendaki aku menjadi Nyale. Kalian dapat menikmatinya."

Pernyatan sang putri mengejutkan para pangeran. Mereka saling bertanya. Mereka memikirkan makna pernyataan sang putri. Putri tidak memilih salah seroang dari mereka.

Lala Buntar
(Lala Bunte)

Diceritakan ulang oleh Yenni Febtaria W.

Alkisah, di tanah Sumbawa (Samawa bagian timur) di Desa Pemasar yang dulunya Kecamatan Plampang sekarang menjadi Kecamatan Maronge, terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Silang yang sangat tenteram. Kerajaan Silang ini dipimpin oleh seorang raja bijaksana yang bernama sama dengan kerajaan yaitu Raja Silang. Raja Silang ini memiliki seorang putri yang sangat cantik jelita dan juga baik hati bernama Lala Buntar. Nama Lala Buntar memiliki arti putri yang sangat cantik seperti bulan purnama yang sangat indah dan selalu bersinar. Putri Lala Buntar adalah anak semata wayang dari ayah dan ibunya. Sang putri juga sangat terampil. Sang putri memiliki keterampilan menenun kain. Sang ayah sangat menyayangi putrinya, sehingga sang raja membelikan sebuah perangkat alat tenun untuk sang putri. Alat tenun itu terbuat dari emas.

Kecantikan dan keterampilan yang dimiliki sang puteri sudah tersebar sampai ke seluruh penjuru negeri, bahkan sampai ke kerajaan Gowa (Sulawesi). Kabar itu membuat banyak lelaki terutama anak-anak raja bahkan raja-raja muda

ingin melihat secara langsung kecantikan sang putri Lala Buntar.

Suatu hari banyak sekali pemuda-pemuda, anak-anak raja bahkan raja-raja datang berbondong-bondong berkunjung ke Kerajaan Silang. Mereka ingin melihat kecantikan dan kepintaran sang putri dalam menenun, sekaligus berniat ingin mempersuntingnya. Sang Raja mempersilakan para tamunya untuk memasuki istana dengan dikawal oleh pengawal istana untuk menemuinya. Waktu itu sang putri Lala Buntar sedang duduk dengan ayah dan ibunya. Para tamu itu terkesima melihat kecantikan Lala Buntar. Sang Putri masuk ke kamarnya karena dia tidak ingin menjadi tontonan para tamu ayahnya.

Para tamu itu dijamu dengan berbagai macam makanan dan minuman kerajaan. Sang raja memerintahkan pengawalnya menjamu tamu dengan baik. Singgasana raja, kala itu sangat ramai. Semua tamu tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mempersunting Lala Buntar yang cantik jelita untuk dijadikan istri. Para tamu itu awalnya berbincang sangat akrab lama-kelamaan semakin panas bahkan ada yang berani menantang untuk adu kekuatan demi mendapatkan sang puteri. Siapa yang menang dia boleh mempersunting Sang putri tetapi, bila kalah dia harus rela mundur untuk tidak melanjutkan niatnya untuk memiliki sang putri sebagai pendamping hidupnya.

Sang Raja Silang sangat bingung untuk mengambil keputusan siapa yang cocok untuk putrinya. Sang raja dengan bijaksana berusaha menenangkan para tamunya. Raja memberi usul kepada para tamunya untuk bermusyawarah terlebih dahulu dengan keluarga istana. Hari itu tidak ada satupun di antara para Para tamu tersebut menolak usul sang raja dengan memberi waktu selama seminggu untuk bermusyawarah.

Waktu seminggu itu dimanfaatkan dengan baik oleh sang raja. Sepulang tamunya itu sang raja langsung ke kamar putrinya. Sang raja menyampaikan kepada sang putri tentang maksud kedatangan para tamunya itu. Sang raja menanyakan apakah ada di antara tamunya yang memikat hati sang putri? Namun, di luar dugaan sang raja atau pun keluarga istana, Lala Buntar memohon kepada ayahnya untuk meninggalkan istana.

Maksud dari sang putri ini tidak lain, bahwa tidak ada yang dipilih dari tamu ayahnya itu, karena kalau dia memilih satu akan terjadi permusuhan atau pun perkelahian antara pemuda-pemuda yang hendak mempersuntingnya. Kalau dia tetap di istana, dia akan menjadi rebutan. Perang pun tidak akan bisa dielakkan. Perang antarsesama akan terjadi sehingga tidak akan tercipta ketentraman di dalam istana atau di luar istana bahkan di istana-istana pemuda-pemuda itu berasal. Hal seperti itulah yang tidak diinginkan sang putri. Dia memelas kepada ayah dan ibunya untuk diizinkan meninggalkan istana demi ketentraman semua.

Akhirnya, sang raja dan ibu sang putri, serta keluarga istana mengabulkan permintaan sang putri walaupun dengan berat hati, asalkan sang putri mau ditemani oleh para pengawal istana. Sang putri gembira sekali permintaannya dikabulkan.

Pagi-pagi buta sang putri meninggalkan istana bersama para pengawalnya agar tidak ada yang melihatnya meninggalkan istana. Dia berpikir kalau ada yang melihatnya ke mana pun dia pergi pasti ada yang berusaha untuk memperebutnya. Dia tidak lupa membawa alat tenun yang terbuat dari emas pemberian ayahnya. Dia meninggalkan kesenangan dan kemewahan istana untuk mengasingkan diri dari rebutan para pemuda.

Tak lama berjalan dari istana Sang Putri Lala Buntar menghentikan perjalanan dan memerintahkan pengawalnya untuk menimbun batu dan tanah seperti bukit sebagai tempat persembunyiannya. Di bawah bukit itu, ada rongga tempat untuk beristirahat atau tempat tinggalnya. Rongga itu dibukanya agar dia dapat bernapas di dalamnya. Setelah timbunan itu jadi, sang putri masuk dengan beberapa pengawal dan satu pengawal yang tetap menjaga di luar, siapa tahu ada yang mengetahui keberadaannya sang putri. Di dalam rongga tersebut sang putri tetap menenun.

Selama masa persembunyiannya, sang pengawal selalu mengantar makanan dari istana agar sang putri tetap sehat. Hal itu dilakukan selama sebulan. Di dalam rongga tersebut sang putri tetap menenun. Sang putri tidak keluar rongga tersebut karena asyiknya menenun. Begitu juga dengan pengawalnya yang tetap setia menemaninya di dalam rongga bukit tersebut. Hal yang dilakukan oleh putri Lala Buntar tidak keluar untuk menghirup udara bebas, membuat pengawal yang tetap menjaga di luar rongga mengira bahwa sang putri serta pengawal yang lain sudah meninggal di dalam sana. Lalu pengawal tersebut tanpa berpikir panjang atau mengecek terlebih dulu langsung menutup rongga tersebut dengan batu dan tanah. Maka dibuatlah kuburan di atas bukit tersebut.

Pengawal mengabarkan kepada raja tentang kematian sang putri. Betapa sedihnya hati sang raja. Kabar kematian sang putri tersebar sampai ke seluruh pelosok negeri, kepada para pemuda yang hendak mempersunting dirinya. Kepergian sang putri meredam keinginan para pemuda dan menghentikan peperangan yang akan timbul karena dirinya.

Akhirnya, keputusan sang putri untuk pergi dan berujung pada kematian tidak sia-sia karena pengorbanannya telah menciptakan kedamaian bagi kerajaan di seluruh negeri.

Tanjung Menangis

Diceritakan ulang oleh Kasman

Dahulu kala di Pulau Sumbawa terdapat tiga kerajaan, yaitu: Kerajaan Samawa (Sumbawa), Kerajaan Dompu dan Kerajaan Bima. Raja dari ketiga kerajaan ini bersahabat dan saling menolong hingga rakyatnya pun hidup damai dan sejahtera.

Datu Samawa (Raja Sumbawa) mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Selain elok parasnya, tutur bahasanya sopan dan hatinya pun penuh dengan belas kasihan. Rakyat Samawa sangat menyayanginya. Tapi cobaan pun datang, Sang Putri terkena penyakit aneh. Sekujur kulitnya timbul benjolan-benjolan kecil yang berwarna kemerahan. Rasanya sangat gatal dan perih.

"Ayahanda, sakit apa yang Ananda derita ini? Tolong, Ayahanda panggilkan tabib!" pinta Sang Putri. Datu Samawa segera memanggil para tabib sakti yang ada di Sumbawa. Tetapi sakit Sang Putri tak kunjung sembuh. Datu Samawa pun meminta bantuan tabib dari Negeri Dompu dan Negeri Bima.

"Ampun Tuanku, hamba tidak sanggup menyembuhkan puteri Paduka," para tabib pun pulang dengan tangan hampa.

Negeri Samawa berduka, tidak ada lagi raut bahagia di wajah rakyatnya. Semua merasa kasihan dan iba dengan penderitaan Sang Putri. Sakit yang diderita kian parah.

Benjolan-benjolan itu semakin membesar dan bernanah. Dia hanya terbaring lemah di kamarnya.

Datu Samawa pun membuat sayembara bagi seluruh orang di seantero negeri. Barang siapa yang mampu menyembuhkan tuan putri, akan diberikan hadiah yang sangat besar. Apabila dia perempuan akan dijadikan sebagai anak angkat. Namun apabila laki-laki, maka akan dijadikan menantu dan dinikahkan dengan tuan putri.

Sayembara itu pun menyebar dengan cepat sampai ke seberang pulau, hingga ke Pulau Sulawesi. Tabib dari tanah itu pun berdatangan mencoba mengikuti sayembara. Namun, belum seorang pun yang berhasil menyembuhkan tuan putri. Datu Samawa kian cemas dan putus asa memikirkan keadaan Sang Putri. Suatu hari datanglah seorang kakek tua renta ke istana Datu Samawa. Dia berasal dari Negeri Ujung Pandang dan memperkenalkan dirinya dengan nama Daeng Ujung Pandang. Dia telah mendengar tentang penyakit aneh yang diderita tuan putri dan ingin mencoba mengobati tuan putri.

Sebelum menyembuhkan tuan putri Daeng Ujung Pandang sembahyang dahulu meminta berkat dan petunjuk Sang Pencipta. Dengan kuasa Tuhan Yang Maha Kuasa melalui tangan serta pengetahuan yang dimiliki, Dia berhasil menyembuhkan tuan putri hingga sembuh seperti sedia kala. Kecantikannya pun kembali. Semuanya kembali berbahagia.

Datu Samawa pun teringat akan janjinya. Harus menikahkan putrinya dengan pemenang sayembara. Tetapi ada perasaan tidak rela muncul dalam pikirannya. Betapa tidak! Putrinya masih muda dan sangat elok rupawan, sedangkan Daeng Ujung Pandang sudah tua renta badannya bongkok dan jelek. Datu Samawa pun ingkar janji. Daeng Ujung Pandang dipanggil dan dipersilahkan untuk mengambil harta sebanyak-

banyaknya, berapa pun yang diinginkannya, asalkan dia tidak jadi minta dinikahkan dengan tuan putri.

Daeng Ujung Pandang terdiam menahan amarah. Dia merasa sangat terhina dengan sikap Datu Samawa yang ingkar janji. Dia tidak pun bangkit dan berjalan keluar istana. Dia tidak mau mengambil sepeser harta pun dari istana. Dengan hati teriris, dia pun pulang kembali ke Ujung Pandang menggunakan sampan kecil yang dilabuhkan di sebuah tanjung.

Putri Datu samawa merasa kecewa dengan sikap ayahnya. Dia merasa iba melihat kekecewaan di mata Daeng Ujung Pandang. Perasaan bersyukur karena telah disembuhkan dari sakit membuatnya bisa menerima Daeng Ujung Pandang apa adanya dan mulai menyukainya. Dia pun pergi menyusul Daeng Ujung Pandang sambil memanggil-manggil namanya. Daeng Ujung terus berjalan tanpa menoleh ke belakang. Sampai di pelabuhan, ia menaiki sampannya. Keajaiban terjadi. Daeng Ujung Pandang berubah menjadi pemuda yang sangat tampan. Dia pun mulai mendayung sampannya meninggalkan Negeri Samawa.

Putri Datu Samawa menangis dan terus memanggil-manggil Daeng Ujung Pandang. Perasaannya sedih karena tinggal orang yang baru ia cintai. Dia terus berjalan mengejar Daeng Ujung Pandang sampai ke tengah laut dan dia pun tewas tenggelam. Mendengar kejadian itu, Datu Samawa menyesali perbuatannya.

Nasi sudah menjadi bubur. Semua tidak bisa diulang lagi. Menyesal pun tidak ada gunanya. Sang Datu Sumbawa kehilangan putrinya untuk selama-lamanya.

Eksemplum

Kera dan Katak

Diceritakan ulang oleh Syaiful Bahri

Di sebuah hutan tumbuhlah berbagi jenis tanaman. Rata-rata tanaman di dalamnya berpohon besar. Jarak tanaman satu dan lain sangat dekat. Dahan pohon satu dengan pohon lain bertemu. Dalam hutan lebat itulah dua sahabat tinggal. Kedua sahabat itu adalah kera dan katak. Tempat tinggal keduanya juga berdekatan. Kera tinggal di atas pohon asam, sedangkan katak memilih tinggal di bawah pohon asam. Meskipun berada bertempat tinggal pada posisi yang berbeda, kedua sahabat itu selalu bertemu. Komunikasi antarkeduanya juga berjalan baik. Mereka selalu bercanda dan melakukan aktivitas bersama.

Suatu hari, kera dan katak memilih diam di rumah masing-masing. Hal itu disebabkan hujan deras yang mengguyur seluruh wilayah hutan. Hujan lebat juga disertai hawa dingin yang menyengat. Mereka duduk di bagian depan rumah masing-masing sambil memeluk lutut. Dipandanginya air hujan yang jatuh membasahi bumi.

Beberapa saat lamanya hujan pun reda. Sinar matahari mulai masuk melalui sela-sela dedaunan. Sinar matarahari setelah hujan menjadikan suasana hutan terlihat segar. Kera bergegas turun dari rumahnya. Dahan dan ranting pohon dipegang satu demi satu. Kera bergelantungan hingga akhirnya kakinya meyentuh tanah. Pandangannya kemudian diarahkan pada rumah sahabatnya. Dari kejauhan terlihat

katak masih duduk memegang lututnya. Kera kemudian segera mendekatinya.

"Kamu kok masih memeluk lututmu!" Sapa kera sambil tertawa. Katak pun segera berdiri kemudian menghampiri kera, sahabatnya. Senyum katak menjadi gambaran kebahagiaan katak yang dikunjungi kera. Kedua sahabat itu kemudian duduk di depan rumah. Mereka membuka pembicaraan dengan topik suasana hujan yang baru saja reda. Topik itu kemudian berlanjut ke masalah lain. Hingga akhirnya keduanya sepakat mencari makanan ke sungai. Mereka tahu, air sungai yang deras biasanya membawa banyak makanan.

Kera dan katak pun berangkat menuju sungai. Tidak menunggu lama, mereka segera berangkat. Sungai yang dituju merupakan sungai yang sering mereka kunjungi. Sungai yang berada di sebelah barat itu sering menjadi tempat mereka bermain. Tidak ada yang istimewa dari sungai itu. Tempatnya yang dekat dan tidak terlalu curam menjadikan mereka sering menjadikannya sebagai tempat bermain. Banyak cerita yang disampaikan kedua sahabat itu dalam perjalanan. Cerita itu menjadikan perjalanan menuju sungai terasa cepat. Tidak berapa lama mereka telah berdiri di pinggir sungai. Mereka memilih berdiri di sebuah batu yang agak tinggi. Dengan begitu mereka bisa melihat dengan jelas semua yang dibawa oleh derasnya arus sungai.

Air sungai terlihat mengalir dengan derasnya. Berbagai benda terlihat terbawa hanyut oleh air sungai itu. Katak dan kera memperhatikan benda-benda itu satu per satu. Benda yang paling banyak hanyut adalah sampah dan daun-daun tanaman. Kera dan katak tidak melepaskan pandangannya. Mereka kemudian melihat pohon pisang yang hanyut di antara kumpulan daun. Tanpa menunggu aba-aba katak langsung melompat ke sungai. Ditunggunya pohon pisang itu. Katak

ingin lebih dahulu menunggu, sebelum batang pisang itu lewat di hadapan mereka. Tidak berapa lama, pohon pisang itu sudah dipegang oleh katak. Ia buru-buru mendorongnya ke pinggir. Di pinggir sungai kera sudah menunggu. Kera jongkok kemudian mengangkat pohon pisang itu. Pohon pisang yang masih bagus itu sudah berada di darat.

Kera dan katak sama-sama berkeinginan menanam pohon pisang itu. Karena jumlahnya hanya satu, mereka kemudian membaginya menjadi dua. Awalnya mereka menentukan bagian tengah. Pada bagian itulah pisang itu dipotong. Kera segera mengambil bagian atas dari potongan tersebut. Ia berpikir buah pisang ada di bagian atas. Mengambil bagian atas berarti lebih cepat berbuah dibandingkan bagian bawah. Bagian bawah yang menurutnya lama berbuah dibiarkan menjadi pilihan katak.

"Berartisayamendapatbagianbawah!" Katakmempertegas bagian yang didapatkan. Ia mendapat bagian bawah pisang. Pada bagian itulah terdapat akarnya. Karena tidak ada pilihan lain, kera terpaksa menerima bagiannya. Ia berharap bagian bawah itu akan tumbuh dengan baik.

Kera dan katak mengangkat bagiannya masing-masing. Mereka kemudian bergegas membawa pulang pohon pisang yang menjadi bagiannya. Semangat untuk memiliki tanaman pisang menjadi semangat mereka untuk segera sampai rumah.

Kera segera mengangkat bagiannya ke atas pohon asam. Setelah sampai di atas, diperhatikannya satu persatu dahan pohon asam itu. Dahan itu akan digunakan sebagai tempat menggantung pohon pisang bagiannya. Dilihatnya samping kiri dan kanan, tetapi tidak ada yang dirasa cocok. Kera kemudian mendongak. Di atasnya terlihat sebuah dahan yang cocok. Kera kemudian segera membawa batang pisang bagiannya.

Digantungnya pohon pisang itu di dahan tersebut. Kera yakin semakin tinggi digantung akan semakin cepat berbuah.

Berbeda dengan kera, katak membawa pohon pisang bagiannya ke belakang rumah. Ia mengetahui di sana terdapat bagian tanah yang gembur. Digalinya tanah tersebut beberapa sentimeter hingga membentuk sebuah lubang. Di lubang itulah katak menanam batang pisang bagiannya. Setelah menguruk, digemburkannya tanah-tanah di sekitar. Kera berharap dengan begitu tanaman pisangnya bisa tumbuh dengan baik.

Hari demi hari berlalu. Kera dan katak tidak pernah melewatkan harinya tanpa melihat perkembangan tanaman pisangnya. Setiap hari perkembangannya diamati. Perkembangan tanaman pisang kera dan katak menunjukkan perbedaan. Pisang yang ditanam kera tidak menunjukkan pertumbuhan. Pohon pisang itu membusuk. Beberapa hari kemudian tanaman pisang itu mengering. Kera merasa heran dengan pohon pisang itu. Meskipun kondisinya demikian, ia tidak pernah menceritakan kepada katak. Ia selalu mengatakan perkembangan pisangnya sama dengan perkembangan pisang milik katak.

"Bagaimana perkembangan pisangmu, Katak?" tanya kera.

"Sudah tumbuh satu daun," Jawab katak.

"Tanaman pisang saya juga begitu," Kera menanggapi, tidak mau kalah.

Tanaman pisang milik katak memang betul-betul tumbuh dengan baik. Beberapa hari setelah ditanam sudah terlihat kuncup yang menjadi daunnya. Perkembangan daunnya terus bertambah. Dari satu daun kemudian menjadi dua daun, tiga daun, dan seterusnya. Hingga akhirnya tanaman pisang itu berbuah. Tidak menunggu lama, buah itu pun menguning

dan sudah waktunya untuk dipetik. Setelah berhari-hari, perkembangan tanaman pisang kera dan katak berbeda. Tanaman pisang milik kera tidak tumbuh. Tanaman itu justru membusuk dan akhirnya mengering. Berbeda dengan perkembangan pisang katak. Tanaman itu justru berkembang baik. Awalnya tumbuh tunas. Satu per satu daunnya pun bermunculan. Hingga akhirnya tanaman pisang itu berbuah. Beberapa lama kemudian, buah pisang itu menguning. Pertanda sudah waktunya dipetik.

Katak gembira melihat buah pisangnya. Tak bosan ia memandanginya. Ia ingin sekali memetik, tetapi tidak bisa. Katak adalah binatang yang tidak bisa memanjat. Sambil memandang buah pisang, katak berpikir. Berpikir tentang cara memetik pisang. Kera melihat arah pandangan katak. Ia tahu yang dipikirkan katak. Sudah beberapa hari memang katak melihat buah pisang itu. Air liurnya selalu meleleh setiap melihat buah pisang milik katak yang sudah menguning. Ia selalu membayangkan memetik dan memakan buah pisang itu. Ia berpikir bahwa kesempatan untuk memetik buah pisang itu sudah datang.

"Jangan risau, apalah gunanya sahabatmu ini..." kera mendekati katak, "saya akan membantumu memetik buah pisang itu".

Betapa gembiranya katak mendengar tawaran kera. Ia baru menyadari bahwa kera memang sahabatnya yang pintar memanjat. Ia langsung menerima tawaran itu. Kera pun langsung memanjat. Beberapa saat, kera sudah berada di dekat buah pisang. Dipandanginya buah pisang yang menguning. Tanpa meminta persetujuan pemiliknya, dipetiknya satu buah kemudian dikupas. Kera kemudian memakan buah pisang itu. Rasanya sangat enak. Ia seolah tidak pernah memakan pisang seenak itu.

"Kera, kenapa kau memakan buah pisang itu?" tanya katak.

"Saya mencobanya untuk membuktikan sudah matang atau belum," jawab kera.

Katak bisa menerima alasan itu. Akan tetapi, katak menjadi ragu setelah melihat kera yang terus menerus memakan buah pisang itu. Habis satu biji, kera memetik dan memakan lagi yang lain. Itu dilakukan terus-menerus, tanpa berhenti.

"Kera, banyak sekali kamu makan. Mana untukku?" Katak berteriak dari bawah. Tidak mendengar jawaban dari kera, katak kembali berteriak mengingatkan. Akan tetapi, kera tetap tidak menghiraukan. Ia pura-pura tidak mendengar. Kera terus memakan buah pisang yang bukan miliknya. Kulit pisang justru dibuang dan jatuh dekat katak sebagai pemiliknya. Buah pisang milik katak akhirnya habis dimakan kera.

Katak mengetahui buah pisang miliknya telah habis dimakan kera. Sementara dia sendiri sebagai pemilik tidak pernah tahu rasa buah pisang itu. Itulah yang menyebabkan katak merasa sangat kecewa. Kekecewaan karena dikhianati oleh sahabatnya sendiri. Ia tidak menyangka kera akan berbuat seperti itu. Katak kemudian pergi meninggalkan kera. Ia tidak ingin bertemu kera lagi. Katak berjalan menjauhi posisi kera. Ditemukan sebuah tempurung kelapa kemudian bersembunyi di dalamnya. Tidak berapa lama terdengar kera memanggil. Panggilan itu semakin lama semakin mendekat.

"Katak sahabatku, Kamu di mana? Saya minta maaf"

Katak tidak menyahut. Suara panggilan itu semakin lama semakin dekat. Katak tetap membisu, tidak mau menjawab. Ia sudah terlanjur merasa kecewa. Kecewa karena merasa dikhianati oleh sahabat. Panggilan, permintaan maaf, dan ungkapan penyesalan kera tidak dihiraukannya. Kera sampai

menangis, tetapi katak tetap diam membisu, Ia seolah tidak mendengar. Kekecewaan dan perasaan dikhianati sudah terlanjur dirasakannya.

Persahabatan adalah sebuah hubungan yang tak ternilai. Jangan sekali-kali menghianati persahabatan hanya karena harta atau makanan. Apalagi sifat tamak yang mengambil hak sahabat sendiri. Menghianati persahabatan akan menimbulkan kekecewaan yang mendalam. Peliharalah persahabatan dengan baik. Pupuklan perilaku memperbanyak persahabatan, jangan justru memperbanyak perilaku yang memicu permusuhan.

Doyan Medaran

Diceritakan ulang oleh Muhammad Shubhi

Pada zaman dahulu di tanah Selaparang atau Lombok, hiduplah seorang anak bernama Doyan Medaran. Ia adalah anak dari Guru Alim. Doyan Medaran memiliki keistimewaan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Ia berada di dalam kandungan lebih dari tiga tahun. Ketika Doyan Medaran masih di dalam kandungan, Guru Alim berpesan kepada isterinya kalau anaknya sudah lahir suruh ia mencarinya ke Sumbawa. Guru Alim pergi ke Sumbawa menghadiri undangan syukuran atau selamatan.

Setelah Doyan Medaran lahir, ibunya menyampaikan pesan Guru Alim. Berangkatlah Doyan Medaran ke Sumbawa. Doyan Medaran dibekali selendang sebagai tanda. Setelah menyeberangi Selat Alas dan berjalan sekian lama, sampailah ia di sebuah acara hajatan. Doyan Medaran dihadang di gerbang besar oleh penjaga. Doyan Medaran mengatakan kepada penjaga itu bahwa ia adalah anaknya Guru Alim. Penjaga itu langsung memanggil Guru Alim.

Bertemulah Doyan Medaran dengan ayahnya dan diakui sebagai anak setelah menunjukkan selendang yang diberikan oleh ibunya. Setelah mengetahui bahwa Doyan Medaran adalah anaknya Guru Alim, para penjaga mengawal masuk Doyan Medaran.

Doyan Medaran langsung disuguhkan makanan. Mungkin karena jauhnya perjalanan yang telah ditempuh, sekian banyak makanan yang disuguhkan untuknya habis ia lahap. Ia disuguhkan lagi makanan yang lebih banyak. Tetap saja semua makanan itu dilahap habis oleh Doyan Medaran. Sejak itulah untuk pertama kalinya dia dinamakan Doyan Medaran.

Kejadian itu membuat Guru Alim sangat malu. Tanpa izin kepada tuan rumah, Guru Alim langsung membawa Doyan Medaran pulang karena merasa sangat malu. Ia adalah tokoh yang sangat dihormati. Kelakuan anaknya seperti itu dianggap tidak sopan, tidak mencerminkan kelakuan anak dari seorang tokoh yang sangat dihormati.

Guru Alim berniat untuk mengasingkan Doyan Medaran. Ia tidak mau lagi dikaitkan dengan anak yang bernama Doyan Medaran. Ibunya Doyan Medaran tetap dapat sabar. Ia mengerti bahwa Doyan Medaran masihlah anak-anak yang masih perlu dididik. Guru Alim tetap bersikeras dengan niatnya itu.

Guru Alim mengajak Doyan Medaran pergi menebang kayu ke hutan Tanjung Ringgit. Di sanalah Guru Alim menebang pohon asam yang sangat besar. Pada waktu pohon asam itu tinggal sedikit lagi akan tumbang, Guru Alim menyuruh Doyan Medaran menjaganya di arah pohon tersebut akan tumbang. Doyan Medaran mengikuti saja apa yang disuruh oleh ayahnya. Pohon asam yang besar itu menimpa Doyan Medaran. Guru Alim pulang begitu saja.

Konon datanglah pertolongan dari Dewi Anjani yang membangunkan Doyan Medaran. Doyan Medaran pun terbangun. Ia kemudian memikul pulang pohon asam besar yang menindihnya tadi. Guru Alim merasa seperti ada gempa yang ternyata getaran akibat Doyan Medaran yang melepaskan pohon asam itu. Guru Alim hanya bisa heran melihat anaknya masih hidup dan membawa pohon asam yang menindihnya.

Keesokan harinya, Guru Alim mengajak Doyan Medaran menggali sumur. Doyan Medaran hanya bisa menuruti apa yang dikatakan ayahnya tanpa mengetahui apa maksud ayahnya. Doyan Medaran sangatlah bersemangat sampai tidak sadar kalau sumur yang digalinya sudah sangat dalam. Guru Alim kemudian menutup lubang sumur itu dengan batu besar sehingga tidak ada jalan keluar untuk Doyan Medaran. Entah kekuatan dari mana, batu yang menutup sumur itu terpecah seperti suara guntur. Keluarlah Doyan Medaran dan selamat lagi sampai di rumah. Guru Alim semakin heran melihat anaknya bisa selamat lagi.

Karena bahan makanan sudah habis, kali ini Guru Alim menyuruh Doyan Medaran pergi minta beras ke pamannya. Berangkatlah Doyan Medaran melaksanakan perintah ayahnya. Doyan Medaran menyampaikan maksud kedatangannya atas perintah ayahnya untuk meminta beras. Pamannya menyuruh Doyan Medaran mengambil sendiri seberapa banyak yang mampu ia bawa.

Doyan Medaran langsung memikul sambik atau lumbung padi itu bersama berugaknya secara utuh. Guru Alim terkejut melihat Doyan Medaran yang mampu membawa beras bersama lumbung dan berugak secara utuh. Doyan Medaran minta untuk dimasakkan yang banyak karena sudah merasa lapar. Sekian bakul nasi yang dihidangkan oleh ibunya tidak ada yang tersisa oleh Doyan Medaran. Semua ia lahap dengan cepat.

Pada waktu itulah Doyan Medaran menyampaikan keluhan karena melihat ayahnya yang selalu mencoba untuk membunuh dirinya. Doyan Medaran memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Dia memohon agar ibunya jangan merasa lain hati karena memang dia sudah merasa tidak enak dengan perlakuan ayahnya.

Sudah sekian lama Doyan Medaran mengelilingi hutan. Doyan Medaran merasa haus. Dia kemudian memotong pucuk rotan untuk mendapatkan air. Tiba-tiba dari rotan itu keluar sesorang yang sedang bertapa. Doyan Medaran memberikannya nama Sigar Penyalin. Doyan Medaran mengajak Sigar Penyalin menjadi saudara dan hidup bersamanya. Sigar Penyalin sangat senang dengan ajakan Doyan Medaran.

Kemudian Doyan Medaran melanjutkan perjalanannya bersama Sigar Penyalin. Setelah lama berjalan, mereka menemukan pohon beringin yang sangat besar. Kemudian mereka berteduh. Doyan Medaran heran melihat akar beringin itu. Ia kemudian memotong sebagian akar itu dan ternyata di sana dia menemukan seorang yang sedang bertapa juga. Doyan Medaran memberikannya nama Tameng Muter. Kini Doyan Medaran memiliki dua saudara yaitu, Sigar Penyalin dan Tameng Muter.

Dalam kesehariannya, Doyan Medaran dan kedua saudaranya pergi berburu sebagai bahan makanannya. Setelah mendapat beberapa ekor rusa, mereka langsung memotongnya di sana. Daging rusa yang mereka dapatkan dijemur sebagian agar menjadi simpanan untuk suatu hari jika mereka tidak mendapatkan rusa dalam berburu.

Doyan Medaran menyuruh Sigar Penyalin menunggu daging rusa itu sedangkan dia dan Tameng Muter akan pergi berburu lagi besok pagi. Ketika Sigar Penyalin sedang menunggu, datanglah raksasa memakan daging rusa itu. Sigar Penyalin hanya bisa sembunyi ketakutan. Begitu juga ketika Doyan Medaran Tameng Muter yang menunggu. Ia hanya sembunyi ketakutan melihat raksasa itu. Doyan Medaran menyuruh Tameng Muter dan Sigar Penyalin menunggu daging rusa. Mereka sama sekali tidak berani berhadapan

dengan raksasa itu. Mereka berdua hanya mampu sembunyi ketakutan.

Akhirnya, Doyan Medaran memutuskan dia sendiri yang akan menunggu daging rusa itu. Tidak lama kemudian datanglah raksasa memakan daging rusa yang dijemur itu. Doyan Medaran tidak menunggu lama. Ia langsung menyerang raksasa itu. Tidak sedikit pun ada rasa takut dalam dirinya. Semua serangan raksasa dapat dihindari, bahkan dapat ia balas. Setelah raksasa itu terlihat lemah, Doyan Medaran menyiapkan api dengan daun kelapa. Ia langsung membakar badan raksasa. Dengan cepat seluruh badan raksasa terbakar. Raksasa terjatuh lemah, tetapi berusaha bangun kembali dan melarikan diri.

Doyan Medaran dan kedua saudaranya terus mengejar raksasa itu. Mereka menemukannya terbujur kaku di mulut gua di Hutan Sekaroh. Hanya Doyan Medaran yang berani masuk ke dalam gua. Di dalam gua ia menemukan tiga orang putri yang diculik oleh raksasa. Ia menyelamatkan ketiga putri tersebut. Para raja senang sekali mendengar putrinya telah ditemukan.

Doyan Medaran diangkat menjadi raja di tanah kelahirannya, yaitu Selaparang, negeri yang paling berkuasa. Ia memerintahkan Tameng Muter untuk tinggal dan membangun negeri di Jero Baru. Adapun Sigar Penyalin disuruh membangun negeri di Sembah Ulun. Akhirnya, Doyan Medaran bertemu kembali dengan kedua orang tuanya. Tangis ibunya bertahun-tahun selama ini terobati. Doyan Medaran menghatur sembah kepada keduanya. Ayahnya mengaku salah dengan sikapnya selama ini. Akan tetapi, Doyan Medaran sedikit pun tidak mempermasalahkannya karena menurutnya semua itu adalah takdir Allah.

Doyan Medaran diangkat menjadi raja karena keberanian dan kerja kerasnya. Tidak sedikit pun ia menyesali perjalanan hidupnya selama ini. Itu semua ia jadikan sebagai ajang untuk melatih diri. Perjalanan hidupnya telah melatihnya menjadi sosok pemberani, bersabar, dan bekerja keras. Akhirnya, kesabaran dan kerja kerasnya ia nikmati ketika menjadi Raja Selaparang.

Putri Nyale (Mandalike)

Diceritakan ulang oleh Lalu Erwan Husnan

Ayah menceritakan legenda yang mengharukan. Kisah tentang Kerajaan Tonjang Beru dengan rajanya bernama Tonjang Beru. Permaisurinya bernama Dewi Seranting. Mereka sangat berbahagia karena memiliki seorang putri yang cantik dan jelita. Sang putri bernama Mandalike. Semua orang senang melihatnya. Dia menjadi buah bibir negeri Tonjang Beru. Bagi rakyat Tonjang Beru, Mandalike seperti bintang yang bersinar. Pipinya laksana pauh dilayang. Rambutnya yang panjang seperti mayang terurai. Kecantikannya menyebar ke seluruh negeri Tonjang Beru. Selain cantik dan jelita, sang putri juga terkenal ramah dan sopan. Tutur kata dan bahasnaya sangat lembut. Dia menjadi kebanggaan rakyat Tonjang Beru. Berita tentang kecantikan sang putri yang telah beranjak dewasa pun sampai ke negeri lain di Gumi Sasak. Lima orang pangeran dari lima kerejaan berbeda jatuh hati kepada sang putri. Mereka berebut mendapatkan hati sang putri. Mereka melakukan berbagai cara mendapatkan perhatian sang putri. Akhirnya lima orang pangeran tersebut mau mencoba peruntungan mereka. Para pangeran ingin melamar sang putri. Semua pangeran merasa memiliki harapan yang hampir

sama, dapat mempersunting sang putri. Satu per satu mereka kemudian mencoba melamar sang putri. Mandalike semakin kebingungan, sedangkan dia tidak cinta terhadap pangeran-pangeran tersebut. Sebelum mengambil keputusan, sang putri berpikir keras. Dia tidak ingin mengecewakan para pangeran. Dengan halus dan bijaksana dia menolak lamaran mereka.

Sayang sekali, para pengeran sangat kecewa karena lamaran mereka ditolak. Dua orang pangeran bahkan menjadi semakin marah. Mereka memendam amarah. Kedua pangeran itu adalah Datu Teruna dan Pangeran Maliawang. Kedua pangeran tersebut masih belum dapat menerima kekecewaannya. Mereka belum putus harap. Mereka mau mencoba peruntungan mereka lagi. Mereka kemudian mengirim utusan kedua. Utusan lamaran dikirim lagi. Adapun lamaran kedua berbeda dengan lamaran pertama. Lamaran kedua berisi ancaman. Kedua pangeran mengancam akan menyerang Tonjang Beru jika lamarannya ditolak. Meskipun begitu, Mandalike tetap pada pendiriannya semula. Dia dengan halus dan bijak menolak lamaran kedua pangeran tersebut. Kedua pangeran pun kecewa. Mereka semakin marah, tidak terbendung, dan tidak dapat berpikir positif lagi. Mereka kemudian berniat menggunakan dukun. Mereka kemudian menemui dukun di negeri mereka masing-masing. Mereka meminta dukun tersebut menjampi-jampi (*senggeger*) sang putri, padahal sang putri adalah gadis yang mereka kagumi. Akibatnya, sang putri jatuh sakit. Suatu kondisi yang aneh dan tidak biasa. Sang putri tidak tenang dan gelisah. Dia tidak dapat tidur dengan nyenyak. Berikutnya, sang putri tidak bisa makan dengan baik. Hanya sedikit yang dapat dia makan dan tidak cukup untuk kebutuhan tubuhnya. Akibat pikiran yang tidak menentu dan asupan makanan yang kurang, badan sang putri menjadi kurus kering. Badannya yang dulu

gemulai dan berisi yang terlihat dari pipinya kini sudah mulai berkurang. Seluruh rakyat Tonjang Beru jadi sedih karena Putri kesayangan mereka sakit. Putri sudah tidak riang lagi dan membuat murung raja. Sang raja bukan tanpa usaha. Berbagai cara telah dia usahkan untuk menyembuhkan sakit putrinya. Semua tabib istana dan tabib-tabib dari pelosok negeri Tonjang Beru telah didatangkan. Satu per satu mereka datang dan berusaha mengobati sakit sang putri, tetapi semua menggelengkan kepalanya. Mereka tahu sakit sang putri tidak normal dan tidak seperti sakitnya orang pada umumnya. Mereka pun tidak **sanggung** menyerah, mereka kehabisan daya dan upaya untuk menyembuhkan sang putri. Dalam sakitnya, Mandalike berusaha dan bersemedi memohon kepada Tuhan. Dia meminta petunjuk cara memecahkan masalahnya. Lalu, dia mendapatkan cara untuk menyelesaikan masalahnya. Mandalike meminta raja mengundang para pangeran. Dia minta para pangeran diundang pada tanggal 20 bulan 10 kalender Sasak. Dia meminta mereka datang ke Pantai Kuta, Lombok. Mereka harus datang menjelang pagi hari sebelum adzan subuh. Mereka harus datang bersama seluruh rakyatnya. Dalam waktu yang sangat singkat, undangan sudah tersebut terutama untuk kelima pangeran tersebut. Menerima undangan sang putri, para pangeran mengira dan berharap putri akan menentukan pilihannya.

Tanggal 20 pun tiba. Semua pangeran mengadakan persiapan membwa seluruh rakyatnya. Mereka akan datang memenuhi undangan sang putri. Semua pangeran berangkat dari negeri mereka masing-masing. Mereka datang pada waktu yang berbeda. Mereka berangkat lebih awal padahal saat yang ditentukan masih lama. Mereka sepertinya tidak ingin mengecewakan sang putri dan masih menaruh asa yang tinggal sedikit. Mereka masih berharap dapat merebut hati sang

putri walau sesungguhnya kesempatan mereka sangat sedikit. Menjelang tengah malam, dua pangeran yang mengirim magik tiba terlebih dahulu. Mereka sampai di pinggir pantai dekat sebuah bukit tepat tengah malam. Mereka tidak sendiri. Mereka datang bersama tamu dan rakyat mereka. Tiga pangeran lainnya tiba lewat tengah malam. Mereka pun berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Mereka menunggu di pinggir pantai Kuta mengelilingi sebuah bukit kecil yang menjorok ke laut. Mereka sabar menunggu ditemani oleh debur ombak pantai selatan. Mereka tidak peduli pada gelap dan dinginkan hawa di pinggir pantai pada malam yang senyap tanpa sinar rembulan. Mereka berharap cemas. Mereka menunggu pengumuman siapa yang dipilih sang putri. Kelima pangeran memiliki pikiran yang tidak jauh berbeda. Mereka tidak sabar menanti sang putri muncul. Mereka berkumpul penuh tanya. Mereka merasa diri mereka akan terpilih dan menjadi pendamping sang putri. Sang putri memenuhi janjinya. Dari bagian utara sebuah bukit yang menjorok ke laut dia muncul. Dia daatang dikawal oleh prajurit Kerajaan Tonjang Beru. Iring-iringan prajurit yang membawa sang putri dengan tandu emas menjadi pusat perhatian semua orang terutama kelima pangeran dari lima kerajaan berbeda. Sontak, kerumunan yang dari tengah malam menunggu memberikan jalan kepada iring-ringan Putri Mandalike membentuk jalan sedikit meliuk ke arah kaki bukit. Sang putri terlihat tegar meski dia menyimpan getir di daalam hatinya. Raut wajah diusahakan kuat dan menampakkan sisa pesona dalam dirinya. Dia tidak ingin rakyatnya melihat kondisinya yang sebenarnya. Dengan tatapan bercampur senyum indah sang putri melihat ke sisi kiri dan kanan jalan yang dialewati. Sesekali bibirnya merekah mengurai senyum menatap rakyatnya dan rakyat dari negeri lain yang telah memenuhi undangannya. 'Kukkulukgokkk...,'

suara ayam jantan di pantai selatan berbunyi nyaring diikuti oleh ayam lainnya ketika iring-iringan tersebut telah mulai menapak tanjakan landai menuju puncak bukit. Sebuah bukit yang lebih mirip jalan meninggi dan terputus pada batas akhir buliran pasir putih pantai kuta yang indah. Gerak langkah para prajurit sedikit melambat menapaki punggung bukit. Dari arah hutan perbukitan di sebelah utara pantai, iring-iringan tersebut seperti barisan yang meliuk bersinar karena diterangi nyala obor yang dibawa oleh para prajurit. Semakin lama, bumbungan asap obor dan nyala terlihat makin meninggi seolah ingin menggapai gelap malam menyongsong pagi yang sebentar lagi akan menampakkan dirinya. Di puncak bukit yang agak datar, putri turun dari tandunya. Dia berjalan menuju sebuah batu cadas di ujung bukit yang menghadap ke laut lepas. Di atas batu tersebut sang putri berseru, "Wahai ayahanda dan ibunda. Semua pangeran dan rakyat Negeri Tonjang Beru. Hari ini aku mengatakan diriku untuk kalian semua. Aku bukan milik satu pangeran. Takdir menghendaki aku menjadi Nyale. Kalian dapat menikmatinya." Sang putri kemudian menceburkan diri ke dalam laut. Dia langsung menghilang. Dia terbawa gelombang. Angin kencang, kilat, dan petir datang menggelegar.

Pupus sudah harapan para pangeran. Sang putri hilang membawa harapan mereka. Mereka hanya gigit jari.

Lala Buntar

(Lala Bunte)

Diceritakan ulang oleh Yenni Febtaria W.

Alkisah, di tanah Sumbawa (Samawa bagian timur) di Desa Pemasar yang dulunya Kecamatan Plampang sekarang menjadi Kecamatan Maronge, terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Silang yang sangat tentram. Kerajaan Silang ini dipimpin oleh seorang raja bijaksana yang bernama sama dengan kerajaan yaitu Raja Silang. Raja Silang ini memiliki seorang putri yang sangat cantik jelita dan juga baik hati bernama Lala Buntar. Nama Lala Buntar memiliki arti putri yang sangat cantik seperti bulan purnama yang sangat indah dan selalu bersinar. Putri Lala Buntar adalah anak semata wayang dari ayah dan ibunya. Sang putri juga sangat terampil. Sang putri memiliki keterampilan menenun kain.Sang ayah sangat menyayangi putrinya, sehingga sang raja membelikan sebuah perangkat alat tenun untuk sang putri. Alat tenun itu terbuat dari emas.

Kecantikan dan keterampilan yang dimiliki sang puteri sudah tersebar sampai ke seluruh penjuru negeri, bahkan sampai ke Kerajaan Gowa (Sulawesi). Kabar itu membuat banyak lelaki terutama anak-anak raja bahkan raja-raja muda

ingin melihat secara langsung kecantikan sang putri Lala Buntar.

Suatu hari banyak sekali pemuda-pemuda, anak-anak raja bahkan raja-raja datang berbondong-bondong berkunjung ke Kerajaan Silang. Mereka ingin melihat kecantikan dan kepintaran dalam menenun sang putri, sekaligus berniat ingin mempersuntingnya. Sang Raja mempersilakan para tamunya untuk memasuki istana dengan dikawal oleh pengawal istana untuk menemuinya. Waktu itu sang putri Lala Buntar sedang duduk dengan ayah dan ibunya. Para tamu itu terkesima melihat kecantikan Lala Buntar. Sang Putri masuk ke kamarnya karena dia tidak ingin menjadi tontonan para tamu ayahnya.

Para tamu itu dijamu dengan berbagai macam makanan dan minuman kerajaan. Sang raja memerintahkan pengawalnya menjamu tamu dengan baik. Singgasana raja, kala itu sangat ramai. Semua tamu tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mempersunting Lala Buntar yang cantik jelita untuk dijadikan istri. Para tamu itu awalnya berbincang sangat akrab lama-kelamaan semakin panas bahkan ada yang berani menantang untuk adu kekuatan demi mendapatkan sang puteri. Siapa yang menang dia boleh mempersunting Sang Putri, tetapi bila kalah dia harus rela mundur untuk tidak melanjutkan niatnya untuk memiliki sang putri sebagai pendamping hidupnya.

Sang Raja Silang sangat bingung untuk mengambil keputusan siapa yang cocok untuk putrinya. Sang raja dengan bijaksana berusaha menenangkan para tamunya. Raja memberi usul kepada para tamunya untuk bermusyawarah terlebih dahulu dengan keluarga istana. Hari itu tidak ada satu pun di antara para para tamu tersebut menolak usul sang raja dengan memberi waktu selama seminggu untuk bermusyawarah.

Waktu seminggu itu dimanfaatkan dengan baik oleh sang raja. Sepulang tamunya itu sang raja langsung ke kamar putrinya. Sang raja menyampaikan kepada sang putri tentang maksud kedatangan para tamunya itu. Sang raja menanyakan apakah ada di antara tamunya yang memikat hati sang putri? Namun, di luar dugaan sang raja atau pun keluarga istana, Lala Buntar memohon kepada ayahnya untuk meninggalkan istana.

Maksud dari sang putri ini tidak lain, bahwa tidak ada yang dipilih dari tamunya ayahnya itu, karena kalau dia memilih satu akan terjadi permusuhan atau pun perkelahian antara pemuda-pemuda yang hendak mempersuntingnya. Kalau dia tetap di istana, dia akan menjadi rebutan. Perang pun tidak akan bisa dielakkan. Perang antarsesama akan terjadi sehingga tidak akan tercipta ketentraman di dalam istana atau di luar istana bahkan di istana-istana pemuda-pemuda itu berasal. Hal seperti itulah yang tidak diinginkan sang putri. Dia memelas kepada ayah dan ibunya untuk diizinkan meninggalkan istana demi ketentraman semua.

Akhirnya, sang raja dan ibu sang putri, serta keluarga istana mengabulkan permintaan sang putri walaupun dengan berat hati, asalkan sang putri mau ditemani oleh para pengawal istana. Sang Putri gembira sekali permintaannya dikabulkan.

Pagi-pagi buta Sang Putri meninggalkan istana bersama para pengawalnya agar tidak ada yang melihatnya meninggalkan istana. Dia berpikir kalau ada yang melihatnya ke mana pun dia pergi pasti ada yang berusaha untuk merebutnya. Dia tidak lupa membawa alat tenun yang terbuat dari emas pemberian ayahnya. Dia meninggalkan kesenangan dan kemewahan istana untuk mengasingkan diri dari rebutan para pemuda.

Tak lama berjalan dari istana, Sang Putri Lala Buntar menghentikan perjalanan dan memerintahkan pengawalnya

untuk menimbun batu dan tanah seperti bukit sebagai tempat persembunyiannya. Di bawah bukit itu, ada rongga tempat untuk beristirahat atau tempat tinggalnya. Rongga itu dibukanya agar dia dapat bernapas di dalamnya. Setelah timbunan itu jadi, sang putri masuk dengan beberapa pengawal dan satu pengawal yang tetap menjaga di luar, siapa tahu ada yang mengetahui keberadaannya sang putri. Di dalam rongga tersebut sang putri tetap menenun.

Selama masa persembunyiannya, sang pengawal selalu mengantar makanan dari istana agar sang putri tetap sehat. Hal itu dilakukan selama sebulan. Di dalam rongga tersebut sang putri tetap menenun. Sang putri tidak keluar rongga tersebut karena asyiknya menenun. Begitu juga dengan pengawalnya yang tetap setia menemaninya di dalam rongga bukit tersebut. Hal yang dilakukan oleh putri Lala Buntar tidak keluar untuk menghirup udara bebas, membuat pengawal yang tetap menjaga di luar rongga mengira bahwa sang putri serta pengawal yang lain sudah meninggal di dalam sana. Lalu pengawal tersebut tanpa berpikir panjang atau mengecek terlebih dulu langsung menutup rongga tersebut dengan batu dan tanah. Maka dibuatlah kuburan di atas bukit tersebut.

Pengawal mengabarkan kepada raja tentang kematian sang putri, betapa sedihnya hati sang raja. Kabar kematian sang putri tersebar sampai ke seluruh pelosok negeri, kepada para pemuda yang hendak mempersunting dirinya. Kepergian sang putri meredam keinginan para pemuda dan menghentikan peperangan yang akan timbul karena dirinya.

Maka dari itu, orang tidak boleh memperebutkan satu wanita yang akan menimbulkan permusuhan bahkan peperangan sehingga tidak ada ketentraman. Hal ini membuat orang yang diperebutkan harus rela berkorban untuk tidak

dimiliki oleh siapa pun supaya terwujudnya ketentraman dalam kehidupan.

Tanjung Menangis

Diceritakan ulang oleh Kasman

Dahulu kala di Pulau Sumbawa terdapat tiga kerajaan, yaitu: Kerajaan Samawa (Sumbawa), Kerajaan Dompu dan Kerajaan Bima. Raja dari ketiga kerajaan ini bersahabat dan saling menolong hingga rakyatnya pun hidup damai dan sejahtera.

Datu Samawa (Raja Sumbawa) mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Selain elok parasnya, tutur bahasanya sopan dan hatinya pun penuh dengan belas kasihan. Rakyat Samawa sangat menyayanginya. Tapi cobaan pun datang, Sang Putri terkena penyakit aneh. Sekujur kulitnya timbul benjolan-benjolan kecil yang berwarna kemerahan. Rasanya sangat gatal dan perih.

"Ayahanda, sakit apa yang Ananda derita ini? Tolong, Ayahanda panggilkan tabib!" pinta Sang Putri. Datu Samawa segera memanggil para tabib sakti yang ada di Samawa. Tapi sakit Sang Putri tak kunjung sembuh. Datu Samawa pun meminta bantuan tabib dari Negeri Dompu dan Negeri Bima.

"Ampun Tuanku, hamba tidak sanggup menyembuhkan puteri Paduka", para tabib pun pulang dengan tangan hampa.

Negeri Samawa berduka, tidak ada lagi raut bahagia di wajah rakyatnya. Semua merasa kasihan dan iba dengan penderitaan Sang Putri. Sakit yang diderita kian parah.

Benjolan-benjolan itu semakin membesar dan bernanah. Dia hanya terbaring lemah di kamarnya.

Datu Samawa pun membuat sayembara bagi seluruh orang di seantero negeri. Barang siapa yang mampu menyembuhkan tuan putri, akan diberikan hadiah yang sangat besar. Apabila dia perempuan akan dijadikan sebagai anak angkat. Namun apabila laki-laki, maka akan dijadikan menantu dan dinikahkan dengan tuan putri.

Sayembara itu pun menyebar dengan cepat sampai ke seberang pulau, hingga ke Pulau Sulawesi. Tabib dari tanah itu pun berdatangan mencoba mengikuti sayembara. Namun belum seorang pun yang berhasil menyembuhkan tuan putri. Datu Samawa kian cemas dan putus asa memikirkan keadaan Sang Putri. Suatu hari datanglah seorang kakek tua renta ke istana Datu Samawa. Dia berasal dari Negeri Ujung Pandang dan memperkenalkan dirinya dengan nama Daeng Ujung Pandang. Dia telah mendengar tentang penyakit aneh yang diderita tuan putri dan ingin mencoba mengobati tuan putri.

Sebelum menyembuhkan tuan putri Daeng Ujung Pandang sembahyang dahulu meminta berkat dan petunjuk Sang Pencipta. Dengan kuasa Tuhan Yang Maha Kuasa melalui tangan serta pengetahuan yang dimiliki, Dia berhasil menyembuhkan tuan putri hingga sembuh seperti sedia kala. Kecantikannya pun kembali. Semuanya kembali berbahagia.

Datu Samawa pun teringat akan janjinya. Harus menikahkan putrinya dengan pemenang sayembara. Akan tetapi, ada perasaan tidak rela muncul dalam pikirannya. Betapa tidak! Putrinya masih muda dan sangat elok rupawan sedangkan Daeng Ujung Pandang sudah tua renta badannya bongkok dan jelek. Datu Samawa pun ingkar janji. Daeng Ujung Pandang dipanggil dan dipersilahkan untuk mengambil harta sebanyak-

banyaknya, berapa pun yang diinginkannya, asalkan dia tidak jadi minta dinikahkan dengan tuan putri.

Daeng Ujung Pandang terdiam menahan amarah, Dia merasa sangat terhina dengan sikap Datu Samawa yang ingkar janji. Dia tidak pun bangkit dan berjalan keluar istana. Dia tidak mau mengambil sepeser harta pun dari istana. Dengan hati teriris, dia pun pulang kembali ke Ujung Pandang menggunakan sampan kecil yang dilabuhkan di sebuah tanjung.

Putri Datu samawa merasa kecewa dengan sikap ayahnya. Dia merasa iba melihat kekecewaan di mata Daeng Ujung Pandang. Perasaan bersyukur karena telah disembuhkan dari sakit membuatnya bisa menerima Daeng Ujung Pandang apa adanya dan mulai menyukainya. Dia pun pergi menyusul Daeng Ujung Pandang sambil memanggil-manggil namanya. Daeng Ujung terus berjalan tanpa menoleh ke belakang. Sampai di pelabuhan dinaiki sampanya. Keajaiban terjadi. Daeng Ujung Pandang berubah menjadi pemuda yang sangat tampan. Dia pun mulai mendayung sampannya meninggalkan Negeri Samawa.

Putri Datu Samawa menangis dan terus memanggil-manggil Daeng Ujung Pandang. Perasaannya sedih karena tinggal orang yang baru ia cintai. Dia terus berjalan mengejar Daeng Ujung Pandang sampai ke tengah laut dan dia pun tewas tenggelam. Mendengar kejadian itu, Datu Samawa menyesali perbuatannya.

Nasi sudah menjadi bubur. Semua tidak bisa diulang lagi. Menyesal pun tidak ada gunanya. Maka jangan sekali-kali mengingkari janji yang sudah diucapkan agar tidak menjadi petaka. Seorang datu harus bisa memberi teladan yang baik dan memberi rasa keadilan bagi semua rakyatnya. Setelah kejadian itu, masyarakat sering mendengar suara orang menangis di tanjung itu. Tempat itu pun sekarang dikenal

dengan nama Tanjung Menangis. Letaknya di sebelah timur Pulau Sumbawa.

Naratif

Kera dan Katak

Diceritakan ulang oleh Syaiful Bahri

Di sebuah hutan tumbuhlah berbagi jenis tanaman. Rata-rata tanaman di dalamnya berpohon besar. Jarak tanaman satu dan lain sangat dekat. Dahan pohon satu dengan pohon lain bertemu. Dalam hutan lebat itulah tinggal dua sahabat tinggal. Kedua sahabat itu adalah kera dan katak. Tempat tinggal keduanya juga berdekatan. Kera tinggal di atas pohon asam, sedangkan katak tinggal di bawahnya. Meskipun berada bertempat tinggal pada posisi yang berbeda, kedua sahabat itu selalu bertemu. Komunikasi antarkeduanya juga berjalan baik. Mereka selalu bercanda dan melakukan aktivitas bersama.

Suatu hari, kera dan katak tidak terlihat bersama. Hal itu disebabkan oleh hujan deras yang mengguyur seluruh wilayah hutan. Hujan lebat juga disertai hawa dingin yang menyengat. Tidak mengherankan jika katak dan kera lebih memilih diam di rumah masing-masing. Keduanya duduk di bagian depan rumah masing-masing sambil memeluk lutut. Dipandanginya air hujan yang jatuh membasahi bumi.

Beberapa saat lamanya hujan pun reda. Sinar matahari mulai masuk melalui sela-sela dedaunan. Sinar matarahari setelah hujan menjadikan suasana hutan terlihat segar. Kera bergegas turun dari rumahnya. Ia berkunjung ke rumah sahabatnya, katak. Senyum bahagia terlihat dari katak yang dikunjungi kera. Kedua sahabat pun sepakat pergi mencari

makanan ke sungai. Mereka tahu, air sungai yang deras biasanya menghanyutkan banyak makanan.

Kera dan katak berjalan menuju sungai. Sesampainya di sungai, terlihat air mengalir dengan derasnya. Berbagai benda terlihat terbawa hanyut oleh air sungai itu. Katak dan kera memperhatikan benda-benda itu satu per satu. Benda yang paling banyak hanyut adalah sampah dan daun-daun tanaman. Di antara sampah dan daunan itulah terdapat sebuah batang pisang. Kedua sahabat itu merasa gembira melihat pohon pisang itu. Tanpa menunggu aba-aba katak langsung melompat ke sungai. Ditunggunya pohon pisang itu. Katak ingin lebih dahulu menunggu, sebelum batang pisang itu lewat di hadapan mereka. Tidak berapa lama, pohon pisang itu sudah dipegang oleh katak. Ia buru-buru mendorongnya ke pinggir. Di pinggir sungai kera sudah menunggu. Kera jongkok kemudian mengangkat pohon pisang itu. Pohon pisang yang masih bagus itu sudah berada di darat.

Katak dan kera memperhatikan pohon pisang. Akar pohon pisang itu masih utuh. Sepertinya pohon pisang itu tumbuh di pinggir sungai. Karena tidak kuat dengan derasnya air sungai, pohon pisang itu terseret arus. Daun-saunnya pun masih terlihat utuh. Hanya beberapa bagian saja yang terlihat robek.

Katak dan kera sama-sama berkeinginan menanam pohon pisang. Karena masih satu, mereka kembali menunggu dan berharap adanya pohon pisang yang lain. Harapan mereka sia-sia. Tidak ada lagi pohon pisang lain yang hanyut.

"Bagaimana ini, Kera? Tidak ada pohon pisang yang lain," Katak bertanya kepada Kera.

"Apa boleh buat, kita bagi dua..."

"Maksudmu?"

"Satu pohon pisang itu kita bagi menjadi dua!"

Katak awalnya ragu dengan usul Kera. Ia mencoba mencari alternatif lain, tapi tidak mendapatkan solusi. Mereka ingin memiliki tanaman pisang masing-masing. Kedua sahabat itu akhirnya sepakat membagi satu pohon pisang menjadi dua. Ditentukannya bagian tengah. Pada bagian itulah pisang itu dipotong. Kera segera mengambil bagian atas dari potongan tersebut. Ia berpikir buah pisang ada di bagian atas. Mengambil bagian atas berarti lebih cepat berbuah dibandingkan bagian bawah. Bagian bawah yang menurutnya lama berbuah dibiarkan menjadi pilihan Katak.

"Berarti saya mendapat bagian bawah!" Katak mempertegas bagian yang didapatkan. Ia mendapat bagian bawah pisang. Pada bagian itulah terdapat akarnya. Karena tidak ada pilihan lain, katak terpaksa menerima bagiannya. Ia berharap bagian bawah itu akan tumbuh dengan baik.

Kera dan katak mengangkat bagiannya masing-masing. Mereka kemudian bergegas membawa pulang pohon pisang yang menjadi bagiannya. Semangat untuk memiliki tanaman pisang menjadi semangat mereka untuk segera sampai rumah.

Kera membawa bagiannya ke atas pohon asam. Setelah sampai di atas, diperhatikannya satu persatu dahan pohon asam itu. Dahan itu akan digunakan sebagai tempat menggantung pohon pisang bagiannya. Dilihatnya samping kiri dan kanan, tetapi tidak ada yang dirasa cocok. Kera kemudian mendongak. Di atasnya terlihat sebuah dahan yang cocok. Kera kemudian segera membawa batang pisang bagiannya. Digantungnya pohon pisang itu di dahan tersebut. Kera yakin semakin tinggi digantung akan semakin cepat berbuah.

Berbeda dengan kera, katak membawa pohon pisang bagiannya ke belakang rumah. Ia mengetahui di sana terdapat bagian tanah yang gembur. Digalinya tanah tersebut beberapa

sentimeter hingga membentuk sebuah lubang. Di lubang itulah katak menanam batang pisang bagiannya. Setelah menguruk, digemburkannya tanah-tanah di sekitar. Kera berharap dengan begitu tanaman pisangnya bisa tumbuh dengan baik.

Hari demi hari berlalu. Kera dan katak tidak pernah melewatkan harinya tanpa melihat perkembangan tanaman pisangnya. Setiap hari perkembangannya diamati. Perkembangan tanaman pisang kera dan katak menunjukkan perbedaan. Pisang yang ditanam kera tidak menunjukkan pertumbuhan. Pohon pisang itu membusuk. Beberapa hari kemudian tanaman pisang itu mengering. Kera merasa heran dengan pohon pisang itu. Meskipun kondisinya demikian, ia tidak pernah menceritakan kepada katak. Ia selalu mengatakan perkembangan pisangnya sama dengan perkembangan pisang milik katak.

"Bagaimana perkembangan pisangmu, Katak?" tanya kera.

"Sudah tumbuh satu daun," jawab Katak.

"Tanaman pisang saya juga begitu." kera menanggapi. Ia tidak mau kalah. Perasaan malu akan dirasakannya jika pisang yang ditanamnya diketahui telah lama mati.

Berbeda dengan tanaman pisang milik kera, tanaman pisang milik katak memang betul-betul tumbuh dengan baik. Beberapa hari setelah ditanam sudah terlihat kuncup yang menjadi daunnya. Perkembangan daunnya terus bertambah. Dari satu daun kemudian menjadi dua daun, tiga daun, dan seterusnya. Hingga akhirnya tanaman pisang itu berbuah. Tidak menunggu lama, buah itu pun menguning dan sudah waktunya untuk dipetik. Setelah berhari-hari, perkembangan tanaman pisang kera dan katak berbeda. Tanaman pisang milik kera tidak tumbuh. Tanaman itu justru membusuk dan akhirnya

mengering. Berbeda dengan perkembangan pisang katak. Tanaman itu justru berkembang baik. Awalnya tumbuh tunas. Satu per satu daunnya pun bermunculan. Hingga akhirnya tanaman pisang itu berbuah. Beberapa lama kemudian, buah pisang itu menguning. Pertanda sudah waktunya dipetik.

Katak gembira melihat buah pisangnya. Tak bosan ia memandanginya. Ia ingin sekali memetik, tetapi tidak bisa. Katak adalah binatang yang tidak bisa memanjat. Sambil memandang buah pisang, katak berpikir. Berpikir tentang cara memetik pisang. Kera melihat arah pandangan katak. Ia tahu yang dipikirkan katak. Sudah beberapa hari memang katak melihat buah pisang itu. Air liurnya selalu meleleh setiap melihat buah pisang milik katak yang sudah menguning. Ia selalu membayangkan memetik dan memakan buah pisang itu. Ia berpikir bahwa kesempatan untuk memetik buah pisang itu sudah datang.

"Jangan risau, apalah gunanya sahabatmu ini..." Kera mendekati Katak, "saya akan membantumu memetik buah pisang itu."

Betapa gembiranya katak mendengar tawaran kera. Ia baru menyadari bahwa kera memang sahabatnya yang pintar memanjat. Ia langsung menerima tawaran itu. Kera pun langsung memanjat. Beberapa saat, kera sudah berada di dekat buah pisang. Dipandanginya buah pisang yang menguning. Tanpa meminta persetujuan pemiliknya, dipetiknya satu buah kemudian dikupas. Kera kemudian memakan buah pisang itu. Rasanya sangat enak. Ia seolah tidak pernah memakan pisang seenak itu.

"Kera, kenapa Kau memakan buah pisang itu?" tanya katak.

"Saya mencobanya untuk membuktikan sudah matang atau belum," jawab kera.

Katak bisa menerima alasan itu. Akan tetapi, katak menjadi ragu setelah melihat kera yang terus-menerus memakan buah pisang itu. Habis satu biji, kera memetik dan memakan lagi yang lain. Itu dilakukan terus-menerus, tanpa berhenti.

"Kera, banyak sekali Kamu makan. Mana untukku?" Katak berteriak dari bawah. Tidak mendengar jawaban dari Kera, katak kembali berteriak mengingatkan. Akan tetapi, Kera tetap tidak menghiraukan. Ia pura-pura tidak mendengar. Kera terus memakan buah pisang yang bukan miliknya. Kulit pisang justru dibuang dan jatuh dekat katak sebagai pemiliknya. Buah pisang milik katak akhirnya habis dimakan kera.

Katak mengetahui buah pisang miliknya telah habis dimakan kera. Sementara dia sendiri sebagai pemilik tidak pernah tahu rasa buah pisang itu. Itulah yang menyebabkan katak merasa sangat kecewa. Kekecewaan karena dikhianati oleh sahabatnya sendiri. Ia tidak menyangka kera akan berbuat seperti itu. Katak kemudian pergi meninggalkan kera. Ia tidak ingin bertemu kera lagi. Katak berjalan menjauhi posisi kera. Ditemukan sebuah tempurung kelapa kemudian bersembunyi di dalamnya. Tidak berapa lama terdengar kera memanggil. Panggilan itu semakin lama semakin mendekat.

"Katak sahabatku, Kamu di mana? Saya minta maaf"

Kera terus mencari keberadaan sahabatnya. Ia berkeliling dan mencari tempat kemungkinan Katak berada. Kera betul-betul merasa menyesal. Dibayangkan hari-hari berikutnya yang akan kesepian tanpa keberadaan Katak, sahabatnya. Setelah bolak-balik sambil berteriak memanggil, kera merasakan lelah. Dilihatnya sebuah tempurung kelapa kemudian dia duduk

di atasnya. Sambil terduduk, kera terus memanggil dengan memelas.

"Sahabatku, Katak, Kamu di mana? Saya betul-betul menyesal. Saya tidak akan mengulangi perbuatan itu lagi. Ayolah...kamu jangan menyiksaku seperti ini". Kera terus memanggil sambil menangis. Menangis menyesali perbuatannya. Ia betul-betul merasa bersalah telah menghianati sahabatnya. Kera tidak menghentikan tangisnya sambil terduduk lemas.

Doyan Medaran

Diceritakan ulang oleh Muhammad Shubhi

Pada zaman dahulu di tanah Selaparang atau Lombok, hiduplah seorang anak bernama Doyan Medaran. Ia adalah anak dari Guru Alim. Doyan Medaran memiliki keistimewaan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Ia berada di dalam kandungan lebih dari tiga tahun. Ketika Doyan Medaran masih di dalam kandungan, Guru Alim berpesan kepada isterinya kalau anaknya sudah lahir suruh ia mencarinya ke Sumbawa. Guru Alim pergi ke Sumbawa menghadiri undangan syukuran atau selamatan.

Setelah Doyan Medaran lahir, ibunya menyampaikan pesan Guru Alim. Berangkatlah Doyan Medaran ke Sumbawa. Doyan Medaran dibekali selendang sebagai tanda. Setelah menyeberangi Selat Alas dan berjalan sekian lama, sampailah ia di sebuah acara hajatan. Doyan Medaran dihadang di gerbang besar oleh penjaga.

Doyan Medaran mengatakan kepada penjaga itu bahwa ia adalah anaknya Guru Alim. Penjaga itu langsung memanggil Guru Alim. Bertemulah Doyan Medaran dengan ayahnya dan diakui sebagai anak setelah menunjukkan selendang yang diberikan oleh ibunya. Setelah mengetahui bahwa Doyan Medaran adalah anaknya Guru Alim, para penjaga mengawal masuk Doyan Medaran.

Doyan Medaran langsung disuguhkan makanan. Mungkin karena jauhnya perjalanan yang telah ditempuh, sekian banyak makanan yang disuguhkan untuknya habis ia lahap. Ia disuguhkan lagi makanan yang lebih banyak. Tetap saja semua makanan itu dilahap habis oleh Doyan Medaran. Sejak itulah untuk pertama kalinya dia dinamakan Doyan Medaran.

Kejadian itu membuat Guru Alim sangat malu. Tanpa izin kepada tuan rumah, Guru Alim langsung membawa Doyan Medaran pulang karena merasa sangat malu. Ia adalah tokoh yang sangat dihormati. Kelakuan anaknya seperti itu dianggap tidak sopan, tidak mencerminkan kelakuan anak dari seorang tokoh yang sangat dihormati.

Guru Alim berniat untuk mengasingkan Doyan Medaran. Ia tidak mau lagi dikaitkan dengan anak yang bernama Doyan Medaran. Ibunya Doyan Medaran tetap dapat sabar. Ia mengerti bahwa Doyan Medaran masihlah anak-anak yang masih perlu dididik. Guru Alim tetap bersikeras dengan niatnya itu.

Guru Alim mengajak Doyan Medaran pergi menebang kayu ke hutan Tanjung Ringgit. Di sanalah Guru Alim menebang pohon asam yang sangat besar. Pada waktu pohon asam itu tinggal sedikit lagi akan tumbang, Guru Alim menyuruh Doyan Medaran menjaganya di arah pohon tersebut akan tumbang. Doyan Medaran mengikuti saja apa yang disuruh oleh ayahnya. Pohon asam yang besar itu menimpa Doyan Medaran. Guru Alim pulang begitu saja.

Konon datanglah pertolongan dari Dewi Anjani yang membangunkan Doyan Medaran. Doyan Medaran pun terbangun. Ia kemudian memikul pulang pohon asam besar yang menindihnya tadi. Guru Alim merasa seperti ada gempa yang ternyata getaran akibat Doyan Medaran yang melepaskan pohon asam itu. Guru Alim hanya bisa heran melihat anaknya masih hidup dan membawa pohon asam yang menindihnya.

Keesokan harinya, Guru Alim mengajak Doyan Medaran menggali sumur. Doyan Medaran hanya bisa menuruti apa yang dikatakan ayahnya tanpa mengetahui apa maksud ayahnya. Doyan Medaran sangatlah bersemangat sampai tidak sadar kalau sumur yang digalinya sudah sangat dalam. Guru Alim kemudian menutup lubang sumur itu dengan batu besar sehingga tidak ada jalan keluar untuk Doyan Medaran. Entah kekuatan dari mana, batu yang menutup sumur itu terpecah seperti suara guntur. Keluarlah Doyan Medaran dan selamat lagi sampai di rumah. Guru Alim semakin heran melihat anaknya bisa selamat lagi.

Karena bahan makanan sudah habis, kali ini Guru Alim menyuruh Doyan Medaran pergi minta beras ke pamannya. Berangkatlah Doyan Medaran melaksanakan perintah ayahnya. Doyan Medaran menyampaikan maksud kedatangannya atas perintah ayahnya untuk meminta beras. Pamannya menyuruh Doyan Medaran mengambil sendiri seberapa banyak yang mampu ia bawa.

Doyan Medaran langsung memikul sambik atau lumbung padi itu bersama berugaknya secara utuh. Guru Alim terkejut melihat Doyan Medaran yang mampu membawa beras bersama lumbung dan berugak secara utuh. Doyan Medaran minta untuk dimasakkan yang banyak karena sudah merasa lapar. Sekian bakul nasi yang dihidangkan oleh ibunya tidak ada yang tersisa oleh Doyan Medaran. Semua ia lahap dengan cepat.

Pada waktu itulah Doyan Medaran menyampaikan keluhan karena melihat ayahnya yang selalu mencoba untuk membunuh dirinya. Doyan Medaran memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Dia memohon agar ibunya jangan merasa lain hati karena memang dia sudah merasa tidak enak dengan perlakuan ayahnya.

Sudah sekian lama Doyan Medaran mengelilingi hutan. Doyan Medaran merasa haus. Dia kemudian memotong pucuk rotan untuk mendapatkan air. Tiba-tiba dari rotan itu keluar sesorang yang sedang bertapa. Doyan Medaran memberikannya nama Sigar Penyalin. Doyan Medaran mengajak Sigar Penyalin menjadi saudara dan hidup bersamanya. Sigar Penyalin sangat senang dengan ajakan Doyan Medaran.

Kemudian Doyan Medaran melanjutkan perjalanannya bersama Sigar Penyalin. Setelah lama berjalan, mereka menemukan pohon beringin yang sangat besar. Kemudian mereka berteduh. Doyan Medaran heran melihat akar beringin itu. Ia kemudian memotong sebagian akar itu dan ternyata di sana dia menemukan seorang yang sedang bertapa juga. Doyan Medaran memberikannya nama Tameng Muter. Kini Doyan Medaran memiliki dua saudara yaitu, Sigar Penyalin dan Tameng Muter.

Dalam kesehariannya, Doyan Medaran dan kedua saudaranya pergi berburu sebagai bahan makanannya. Setelah mendapat beberapa ekor rusa, mereka langsung memotongnya di sana. Daging rusa yang mereka dapatkan dijemur sebagian agar menjadi simpanan untuk suatu hari jika mereka tidak mendapatkan rusa dalam berburu.

Doyan Medaran menyuruh Sigar Penyalin menunggu daging rusa itu sedangkan dia dan Tameng Muter akan pergi berburu lagi besok pagi. Ketika Sigar Penyalin sedang menunggu, datanglah raksasa memakan daging rusa itu. Sigar Penyalin hanya bisa sembunyi ketakutan. Begitu juga ketika Doyan Medaran Tameng Muter yang menunggu. Ia hanya sembunyi ketakutan melihat raksasa itu. Doyan Medaran menyuruh Tameng Muter dan Sigar Penyalin menunggu daging rusa. Mereka sama sekali tidak berani berhadapan

dengan raksasa itu. Mereka berdua hanya mampu sembunyi ketakutan.

Akhirnya, Doyan Medaran memutuskan dia sendiri yang akan menunggu daging rusa itu. Tidak lama kemudian datanglah raksasa memakan daging rusa yang dijemur itu. Doyan Medaran tidak menunggu lama. Ia langsung menyerang raksasa itu. Tidak sedikit pun ada rasa takut dalam dirinya. Semua serangan raksasa dapat dihindari, bahkan dapat ia balas. Setelah raksasa itu terlihat lemah, Doyan Medaran menyiapkan api dengan daun kelapa. Ia langsung membakar badan raksasa. Dengan cepat seluruh badan raksasa terbakar. Raksasa terjatuh lemah, tetapi berusaha bangun kembali dan melarikan diri.

Doyan Medaran dan kedua saudaranya terus mengejar raksasa itu. Mereka menemukannya terbujur kaku di mulut gua di Hutan Sekaroh. Hanya Doyan Medaran yang berani masuk ke dalam gua. Di dalam gua ia menemukan tiga orang putri yang diculik oleh raksasa. Ia menyelamatkan ketiga putri tersebut. Para raja senang sekali mendengar putrinya telah ditemukan.

Doyan Medaran diangkat menjadi raja di tanah kelahirannya, yaitu Selaparang, negeri yang paling berkuasa dan terkenal dengan tanahnya yang subur. Ia memerintahkan Tameng Muter untuk tinggal dan membangun negeri di Jero Baru. Adapun Sigar Penyalin disuruh membangun negeri di Sembah Ulun.

Akhirnya, Doyan Medaran bertemu kembali dengan kedua orang tuanya. Tangis ibunya bertahun-tahun selama ini terobati. Doyan Medaran menghatur sembah kepada keduanya. Ayahnya mengaku salah dengan sikapnya selama ini. Ia salah mengerti dengan sifat yang dimiliki oleh anaknya. Akan tetapi, Doyan Medaran sedikit pun tidak mempermasalahkannya

karena menurutnya semua itu adalah takdir Allah. Mereka saling memaafkan. Mereka masing-masing mengambil hikmah dari semua kejadian itu. Mereka hidup bersama kembali membangun Negeri Selaparang yang terkenal dengan kesuburan tanahnya.

Putri Nyale (Mandalike)

Diceritakan ulang oleh Lalu Erwan Husnan

Alkisah, ada sebuah kerajaan bernama Tonjang Beru. Hiduplah seorang putri cantik bernama Mandalike. Lima orang pangeran berebut mendapatkan hati sang putri.

Satu per satu mereka mencoba melamar sang putri. Lima orang pangeran tersebut mau mencoba peruntungan mereka. Semua pangeran merasa memiliki harapan yang hampir sama, dapat mempersunting sang putri. Satu per satu mereka kemudian mencoba melamar sang putri. Mandalike bingung. Dia tidak cinta terhadap pangeran-pangeran tersebut. Sebelum mengambil keputusan, sang putri berpikir keras. Dia tidak ingin mengecewakan para pangeran. Dengan halus dan bijaksana dia menolak lamaran mereka. Putri berharap para pangeran dapat mengerti alasan kenapa dia menolak lamaran mereka. Para pengeran sangat kecewa karena lamaran mereka ditolak. Dua orang pangeran bahkan menjadi semakin marah. Mereka memendam amarah. Kedua pangeran itu adalah Datu Teruna dan Pangeran Maliawang. Kedua pangeran tersebut masih belum dapat menerima kekecewaannya. Mereka belum putus harap. Mereka mau mencoba peruntungan mereka lagi. Mereka kemudian mengirim utusan kedua. Utusan lamaran

rakyat. Mandalike berusaha dan bersemedi memohon kepada Tuhan. Dia meminta petunjuk cara memecahkan masalahnya. Lalu, dia mendapatkan cara untuk menyelesaikan masalah-nya. Sebuah cara yang dapat menghindarkan kerajaannya dari perang. Cara yang sekaligus dapat menghindari amarah para pangeran. Mandalike meminta ayahnya untuk mengundang para pangeran. Dia ingin semua pangeran tahu dia tidak akan memilih salah satu dari mereka.

Dia mengundang para pangeran pada tanggal 20 bulan 10 kalender Sasak. Dia meminta mereka datanag ke Pantai Kuta, Lombok. Mereka harus datang menjelang pagi hari sebelum adzan subuh. Mereka harus datang bersama seluruh rakyatnya. Dalam waktu yang sangat singkat, undangan sudah tersebut telah tersebar terutama untuk kelima pangeran tersebut. Mandalike juga mengundang tamu lainnya. Semua pangeran mengadakan persiapan membwa seluruh rakyatnya. Mereka akan datang memenuhi undangan sang putri. Semua pangeran berangkat dari negeri mereka masing-masing. Mereka datang pada waktu yang berbeda. Mereka berangkat lebih awal padahal saat yang ditentukan masih lama. Mereka sepertinya tidak ingin mengecewakan sang putri dan masih menaruh asa yang tinggal sedikit. Mereka masih berharap dapat merebut hati sang putri walau sesungguhnya kesempatan mereka sangat sedikit. Menjelang tengah malam, dua pangeran yang mengirim magik tiba terlebih dahulu. Mereka sampai di pinggir pantai dekat sebuah bukit tepat tengah malam. Mereka tidak sendiri. Mereka datang bersama tamu dan rakyat mereka. Tiga pangeran lainnya tiba lewat tengah malam. Mereka pun berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Mereka menunggu di pinggir pantai Kuta mengelilingi sebuah bukit kecil yang menjorok ke laut. Mereka sabar menunggu ditemani oleh debur ombak pantai selatan. Mereka tidak

dikirim lagi. Adapun lamaran kedua berbeda dengan lamaran pertama. Lamaran kedua berisi ancaman. Kedua pangeran mengancam akan menyerang Tonjang Beru jika lamarannya ditolak.

Kedua pangeran pun kecewa. Amarah mereka sudah tidak dapat terbendung dan tertahan lagi. Mereka mulai tidak dapat berpikir positif lagi. Mereka kemudian berniat menggunakan dukun. Mereka kemudian menemui dukun di negeri mereka masing-masing. Mereka meminta dukun tersebut menjampi-jampi (*senggeger*) sang putri, padahal sang putri adalah gadis yang mereka kagumi. Sang putri akhirnya jatuh sakit. Suatu kondisi yang aneh dan tidak biasa. Sang putri tidak tenang dan gelisah. Dia tidak dapat tidur dengan nyenyak. Berikutnya, sang putri tidak bisa makan dengan baik. Hanya sedikit yang dapat dia makan dan tidak cukup untuk kebutuhan tubuhnya. Akibat pikiran yang tidak menentu dan asupan makanan yang kurang, badan sang putri menjadi kurus kering. Badannya yang dulu gemulai dan berisi yang terlihat dari pipinya kini sudah mulai berkurang. Seluruh rakyat Tonjang Beru jadi sedih karena Putri kesayangan mereka sakit. Putri sudah tidak riang lagi dan membuat murung raja. Raja meminta semua tabib kerajaan mengobatinya. Sang putri tidak juga sembuh. Raja memerintahkan mencari tabib dari kerajaan dan negeri lain. Satu per satu mereka datang dan berusaha mengobati sakit sang putri, tetapi semua menggelengkan kepalanya. Mereka tahu sakit sang putri tidak normal dan tidak seperti sakitnya orang pada umumnya. Tabib-tabib tersebut juga tidak dapat menyembuhkan sang putri. Raja pun jadi putus harap.

Mandalike bingung. Dia tidak tahu harus bagaimana. Dia sedih melihat ayah dan ibunya yang susah memikirkannya. Dia tidak ingin menyusahkan ayah dan ibunya. Dia juga tidak ingin terjadi peperangan. Itu hanya akan meenyengsarakan

peduli pada gelap dan dinginkan hawa di pinggir pantai pada malam yang senyap tanpa sinar rembulan. Mereka berharap cemas. Mereka menunggu pengumuman siapa yang dipilih sang putri. Kelima pangeran memiliki pikiran yang tidak jauh berbeda. Mereka tidak sabar menanti sang putri muncul. Mereka berkumpul penuh tanya. Mereka merasa diri mereka akan terpilih dan menjadi pendamping sang putri. Sang putri pun menepati janjinya. Dia muncul sebelum adzan. Dari bagian utara sebuah bukit yang menjorok ke laut dia muncul. Dia datang dikawal oleh prajurit Kerajaan Tonjang Beru. Iring-iringan prajurit yang membawa sang putri dengan tandu emas menjadi pusat perhatian semua orang terutama kelima pangeran dari lima kerajaan berbeda. Sontak, kerumunan yang dari tengah malam menunggu memberikan jalan kepada iring-ringan Putri Mandalike membentuk jalan sedikit meliuk ke arah kaki bukit. Sang putri terlihat tegar meski dia menyimpan getir di daalam hatinya. Raut wajah diusahakan kuat dan menampakkan sisa pesona dalam dirinya. Dia tidak ingin rakyatnya melihat kondisinya yang sebenarnya. Dengan tatapan bercampur senyum indah sang putri melihat ke sisi kiri dan kanan jalan yang dialewati. Sesekali bibirnya merekah mengurai senyum menatap rakyatnya dan rakyat dari negeri lain yang telah memenuhi undangannya. 'Kukkulukgokkk...,' suara ayam jantan di pantai selatan berbunyi nyaring diikuti oleh ayam lainnya ketika iring-iringan tersebut telah mulai menapak tanjakan landai menuju puncak bukit. Sebuah bukit yang lebih mirip jalan meninggi dan terputus pada batas akhir buliran pasir putih pantai kuta yang indah. Gerak langkah para prajurit sedikit melambat menapaki punggung bukit. Dari arah hutan perbukitan di sebelah utara pantai, iring-iringan tersebut seperti barisan yang meliuk bersinar karena diterangi nyala obor yang dibawa oleh para prajurit.

Semakin lama, bumbungan asap obor dan nyala terlihat makin meninggi seolah ingin menggapai gelap malam menyongsong pagi yang sebentar lagi akan menampakkan dirinya. Di puncak bukit yang agak datar, putri turun dari tandunya. Dia berjalan menuju sebuah batu cadas di ujung bukit yang menghadap ke laut lepas. Di atas batu tersebut sang putri berseru, "Wahai ayahanda dan ibunda. Semua pangeran dan rakyat Negeri Tonjang Beru. Hari ini aku mengatakan diriku untuk kalian semua. Aku bukan milik satu pangeran. Takdir menghendaki aku menjadi Nyale. Kalian dapat menikmatinya." Sang putri kemudian menceburkan diri ke dalam laut. Dia langsung menghilang.

Raja, pangeran, dan rakyat berlari ke pantai. Mereka tidak dapat menemukan jejak sang putri. Mereka malah menemukan binatang kecil. Binatang panjang berwarna. Mereka menyebutnya 'Nyale'. Mereka percaya binatang itu jelmaan sang putri.

Lala Buntar (Lala Bunte)

Diceritakan ulang oleh Yenni Febtaria W.

Alkisah, di tanah Sumbawa (Samawa bagian timur) di Desa Pemasar yang dulunya Kecamatan Plampang sekarang menjadi Kecamatan Maronge, terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Silang yang sangat tentram. Kerajaan Silang ini dipimpin oleh seorang raja bijaksana yang bernama sama dengan kerajaan yaitu Raja Silang. Raja Silang ini memiliki seorang putri yang sangat cantik jelita dan juga baik hati bernama Lala Buntar. Nama Lala Buntar memiliki arti putri yang sangat cantik seperti bulan purnama yang sangat indah dan selalu bersinar. Putri Lala Buntar adalah anak semata wayang dari ayah dan ibunya. Sang putri juga sangat terampil. Sang putri memiliki keterampilan menenun kain.Sang ayah sangat menyayangi putrinya, sehingga sang raja membelikan sebuah perangkat alat tenun untuk sang putri. Alat tenun itu terbuat dari emas.

Kecantikan dan keterampilan yang dimiliki sang putri sudah tersebar sampai ke seluruh penjuru negeri, bahkan sampai ke Kerajaan Gowa (Sulawesi). Kabar itu membuat banyak lelaki terutama anak-anak raja bahkan raja-raja muda

ingin melihat secara langsung kecantikan sang putri Lala Buntar.

Suatu hari banyak sekali pemuda-pemuda, anak-anak raja bahkan raja-raja datang berbondong-bondong berkunjung ke Kerajaan Silang. Mereka ingin melihat kecantikan dan kepintaran dalam menenun sang putri, sekaligus berniat ingin mempersuntingnya. Sang Raja mempersilakan para tamunya untuk memasuki istana dengan dikawal oleh pengawal istana untuk menemuinya. Waktu itu sang putri Lala Buntar sedang duduk dengan ayah dan ibunya. Para tamu itu terkesima melihat kecantikan Lala Buntar. Sang Putri masuk ke kamarnya karena dia tidak ingin menjadi tontonan para tamu ayahnya.

Para tamu itu dijamu dengan berbagai macam makanan dan minuman kerajaan. Sang raja memerintahkan pengawalnya menjamu tamu dengan baik. Singgasana raja, kala itu sangat ramai. Semua tamu tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mempersunting Lala Buntar yang cantik jelita untuk dijadikan istri. Para tamu itu awalnya berbincang sangat akrab lama-kelamaan semakin panas bahkan ada yang berani menantang untuk adu kekuatan demi mendapatkan sang puteri. Siapa yang menang dia boleh mempersunting Sang putri tetapi, bila kalah dia harus rela mundur untuk tidak melanjutkan niatnya untuk memiliki sang putri sebagai pendamping hidupnya.

Sang Raja Silang sangat bingung untuk mengambil keputusan siapa yang cocok untuk putrinya. Sang raja dengan bijaksana berusaha menenangkan para tamunya. Raja memberi usul kepada para tamunya untuk bermusyawarah terlebih dahulu dengan keluarga istana. Hari itu tidak ada satupun di antara para Para tamu tersebut menolak usul sang raja dengan memberi waktu selama seminggu untuk bermusyawarah.

Waktu seminggu itu dimanfaatkan dengan baik oleh sang raja. Sepulang tamunya itu sang raja langsung ke kamar putrinya. Sang raja menyampaikan kepada sang putri tentang maksud kedatangan para tamunya itu. Sang raja menanyakan apakah ada di antara tamunya yang memikat hati sang putri? Namun, di luar dugaan sang raja ataupun keluarga istana, Lala Buntar memohon kepada ayahnya untuk meninggalkan istana.

Maksud dari sang putri ini tidak lain, bahwa tidak ada yang dipilih dari tamunya ayahnya itu, karena kalau dia memilih satu akan terjadi permusuhan ataupun perkelahian antara pemuda-pemuda yang hendak mempersuntingnya. Kalau dia tetap di istana, dia akan menjadi rebutan. Perang pun tidak akan bisa dielakkan. Perang antarsesama akan terjadi sehingga tidak akan tercipta ketentraman di dalam istana atau di luar istana bahkan di istana-istana pemuda-pemuda itu berasal. Hal seperti itulah yang tidak diinginkan sang putri. Dia memelas kepada ayah dan ibunya untuk diizinkan meninggalkan istana demi ketentraman semua.

Akhirnya, sang raja dan ibu sang putri, serta keluarga istana mengabulkan permintaan sang putri walaupun dengan berat hati, asalkan sang putri mau ditemani oleh para pengawal istana. Sang putri gembira sekali permintaannya dikabulkan.

Pagi-pagi buta sang putri meninggalkan istana bersama para pengawalnya agar tidak ada yang melihatnya meninggalkan istana. Dia berpikir kalau ada yang melihatnya ke mana pun dia pergi pasti ada yang berusaha untuk merebutnya. Dia tidak lupa membawa alat tenun yang terbuat dari emas pemberian ayahnya. Dia meninggalkan kesenangan dan kemewahan istana untuk mengasingkan diri dari rebutan para pemuda.

Tak lama berjalan dari istana Sang Putri Lala Buntar menghentikan perjalanan dan memerintahkan pengawalnya

untuk menimbun batu dan tanah seperti bukit sebagai tempat persembunyiannya. Di bawah bukit itu, ada rongga tempat untuk beristirahat atau tempat tinggalnya. Rongga itu dibukanya agar dia dapat bernapas di dalamnya. Setelah timbunan itu jadi, sang putri masuk dengan beberapa pengawal dan satu pengawal yang tetap menjaga di luar, siapa tahu ada yang mengetahui keberadaannya sang putri. Di dalam rongga tersebut sang putri tetap menenun.

Selama masa persembunyiannya, sang pengawal selalu mengantar makanan dari istana agar sang putri tetap sehat. Hal itu dilakukan selama sebulan. Di dalam rongga tersebut sang putri tetap menenun. Sang putri tidak keluar rongga tersebut karena asyiknya menenun. Begitu juga dengan pengawalnya yang tetap setia menemaninya di dalam rongga bukit tersebut. Hal yang dilakukan oleh Putri Lala Buntar tidak keluar untuk menghirup udara bebas, membuat pengawal yang tetap menjaga di luar rongga mengira bahwa sang putri serta pengawal yang lain sudah meninggal di dalam sana. Lalu pengawal tersebut tanpa berpikir panjang atau mengecek terlebih dulu langsung menutup rongga tersebut dengan batu dan tanah. Maka dibuatlah kuburan di atas bukit tersebut.

Pengawal mengabarkan kepada raja tentang kematian sang putri. Betapa sedihnya hati sang raja. Kabar kematian sang putri tersebar sampai ke seluruh pelosok negeri, kepada para pemuda yang hendak mempersunting dirinya. Kepergian sang putri meredam keinginan para pemuda dan menghentikan peperangan yang akan timbul karena dirinya.

Tanjung Menangis

Diceritakan ulang oleh Kasman

Dahulu kala di Pulau Sumbawa terdapat tiga kerajaan, yaitu: Kerajaan Samawa (Sumbawa), Kerajaan Dompu dan Kerajaan Bima. Raja dari ketiga kerajaan ini bersahabat dan saling menolong hingga rakyatnya pun hidup damai dan sejahtera.

Datu Samawa (Raja Sumbawa) mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Selain elok parasnya, tutur bahasanya sopan dan hatinya pun penuh dengan belas kasihan. Rakyat Samawa sangat menyayanginya. Tapi cobaan pun datang, Sang Putri terkena penyakit aneh. Sekujur kulitnya timbul benjolan-benjolan kecil yang berwarna kemerahan. Rasanya sangat gatal dan perih.

"Ayahanda, sakit apa yang ananda derita ini? Tolong, Ayahanda panggilkan tabib!" pinta Sang Putri. Datu Samawa segera memanggil para tabib sakti yang ada di Samawa. Tapi sakit Sang Putri tak kunjung sembuh. Datu Samawa pun meminta bantuan tabib dari Negeri Dompu dan Negeri Bima.

"Ampun Tuanku, hamba tidak sanggup menyem-buhkan puteri Paduka", para tabib pun pulang dengan tangan hampa.

Negeri Samawa berduka, tidak ada lagi raut bahagia di wajah rakyatnya. Semua merasa kasihan dan iba dengan penderitaan Sang Putri. Sakit yang diderita kian parah.

Benjolan-benjolan itu semakin membesar dan bernanah. Dia hanya terbaring lemah di kamarnya.

Datu Samawa pun membuat sayembara bagi seluruh orang di seantero negeri. Barang siapa yang mampu menyembuhkan tuan putri, akan diberikan hadiah yang sangat besar. Apabila dia perempuan akan dijadikan sebagai anak angkat. Namun apabila laki-laki, maka akan dijadikan menantu dan dinikahkan dengan tuan putri.

Sayembara itu pun menyebar dengan cepat sampai ke seberang pulau, hingga ke Pulau Sulawesi. Tabib dari tanah itupun berdatangan mencoba mengikuti sayembara, namun belum seorang pun yang berhasil menyembuhkan tuan putri. Datu Samawa kian cemas dan putus asa memikirkan keadaan Sang Putri. Suatu hari datanglah seorang kakek tua renta ke istana Datu Samawa. Dia berasal dari Negeri Ujung Pandang dan memperkenalkan dirinya dengan nama Daeng Ujung Pandang. Dia telah mendengar tentang penyakit aneh yang diderita tuan putri dan ingin mencoba mengobati tuan putri.

Sebelum menyembuhkan tuan putri, Daeng Ujung Pandang sembahyang dahulu meminta berkat dan petunjuk Sang Pencipta. Dengan kuasa Tuhan Yang Maha Kuasa melalui tangan serta pengetahuan yang dimiliki, Dia berhasil menyembuhkan tuan putri hingga sembuh seperti sedia kala. Kecantikannya pun kembali. Semuanya kembali berbahagia.

Datu Samawa pun teringat akan janjinya. Harus menikah-kan putrinya dengan pemengang sayembara. Tetapi... ada perasaan tidak rela muncul dalam pikirannya. Betapa tidak! Putrinya masih muda dan sangat elok rupawan sedangkan Daeng Ujung Pandang sudah tua renta badannya bongkok dan jelek. Datu Samawa pun ingkar janji. Daeng Ujung Pandang dipanggil dan dipersilahkan untuk mengambil harta sebanyak-

banyaknya, berapapun yang diinginkannya, asalkan dia tidak jadi minta dinikahkan dengan tuan putri.

Daeng Ujung Pandang terdiam menahan amarah, Dia merasa sangat terhina dengan sikap Datu Samawa yang ingkar janji. Dia tidak pun bangkit dan berjalan keluar istana. Dia tidak mau mengambil sepeser harta pun dari istana. Dengan hati teriris, d ia pun pulang kembali ke Ujung Pandang menggunakan sampan kecil yang dilabuhkan dilabuhkan di sebuah tanjung.

Putri Datu samawa merasa kecewa dengan sikap ayahnya. Dia merasa iba melihat kekecewaan di mata Daeng Ujung Pandang. Perasaan bersyukur karena telah disembuhkan dari sakit membuatnya bisa menerima Daeng Ujung Pandang apa adanya dan mulai menyukainya. Dia pun pergi menyusul Daeng Ujung Pandang sambil memanggil-manggil namanya. Daeng Ujung terus berjalan tanpa menoleh ke belakang. Sampai di pelabuhan dinaiki sampanya. Keajaiban terjadi. Daeng Ujung Pandang berubah menjadi pemuda yang sangat tampan. Dia pun mulai mendayung sampannya meninggalkan Negeri Samawa.

Putri Datu Samawa menangis dan terus memanggil-manggil Daeng Ujung Pandang. Perasaannya sedih karena tinggal orang yang baru ia cintai. Dia terus berjalan mengejar Daeng Ujung Pandang sampai ke tengah laut dan dia pun tewas tenggelam. Mendengar kejadian itu, Datu Samawa menyesali perbuatannya seumur hidup. Akibat tidak menepati janjinya, dia pun kehilangan putri tercintanya.

Rekon

Kera dan Katak

Diceritakan ulang oleh Syaiful Bahari

Zaman dahulu di sebuah hutan tinggallah dua sahabat. Persahabatan mereka sudah berlangsung lama. Sama lamanya dengan keberadaan mereka di hutan itu. Kedua sahabat itu adalah kera dan katak. Selain sebagai sahabat, keduanya juga tinggal di tempat yang berdekatan. Kera yang pintar memanjat memilih tinggal di atas pohon asam. Berbeda dengan kera, katak lebih memilih tinggal di bawah pohon asam. Hal itu dilakukan karena ia tidak bisa memanjat. Meskipun tinggal di posisi yang berbeda, mereka sering bertemu. Pertemuan yang sering itulah yang menjadikan mereka semakin akrab.

Hampir setiap hari kera dan katak bertemu. Berbagai aktivitas dilakukan bersama. Kedua sahabat itu seolah tidak pernah sendiri. Mereka selalu bersama dalam setiap kesempatan. Suatu pagi kedua sahabat itu tidak terlihat bersama. Hal itu disebabkan oleh hujan deras yang mengguyur seluruh wilayah hutan. Hujan lebat juga disertai hawa dingin yang menyengat. Tidak mengherankan jika katak dan kera malas untuk keluar rumah. Mereka hanya diam di rumah masing-masing. Keduanya duduk di bagian depan rumah masing-masing sambil memeluk lutut. Mereka memandang hujan yang jatuh kemudian mengalir dari satu daun ke daun lain. Air kemudian tumpah ke tanah. Tumpahan itu mengalir

lagi ke tempat yang rendah menuju sungai-sungai. Dari sungai kemudian mengalir ke laut.

Beberapa saat lamanya hujan pun reda. Sinar matahari mulai masuk melalui sela-sela dedaunan. Sinar matarahari membentuk garis-garis yang menjadikan hutan terlihat indah. Sinar itu seolah memunculkan semangat baru bagi penghuni hutan. Kera menyambut suasana itu dengan senyum. Ia bergegas keluar rumah. Diperhatikannya daun-daun yang masih terlihat basah. Pandangannya diarahkan ke bawah. Ada tanah basah dan beberapa tempat masih terlihat air menggenang. Hujan telah menjadikan semua tumbuhan di hutan terlihat segar.

Kera bergegas turun dari rumahnya. Dahan dan ranting pohon dipegang satu demi satu. Kera bergelantungan hingga akhirnya kakinya meyentuh tanah. Pandangannya kemudian diarahkan pada rumah sahabatnya. Dari kejauhan terlihat katak masih duduk memegang lututnya. Kera kemudian segera mendekatinya.

"Katak, kenapa Kamu masih memeluk lututmu?"

Pertanyaan kera seolah menyadarkan katak. Ia betul-betul konsentrasi memperhatikan sebuah daun yang masih basah. Perhatian itu menjadikannya tidak menyadari kedatangan sahabatnya.

Katak segera melepaskan tangannya dari lutut. Ia berdiri kemudian menghampiri kera, sahabatnya. Senyumnya menjadi gambaran kebahagiaan katak yang dikunjungi kera. Kedua sahabat itu kemudian duduk di depan rumah. Mereka membuka pembicaraan dengan topik suasana hujan yang baru saja reda. Topik itu kemudian berlanjut ke masalah lain. Akhir dari perbincangan itu adalah kesepakatan untuk mencari makanan ke sungai.

Tidak menunggu lama, kera dan katak segera berangkat. Setelah sampai, mereka melihat air sungai mengalir dengan derasnya. Berbagai benda terlihat terbawa hanyut oleh air sungai itu. Katak dan kera memperhatikan benda-benda itu satu per satu. Benda yang paling banyak hanyut adalah sampah dan daun-daun tanaman. Kera dan katak tidak melepaskan pandangannya.

"Apa yang hanyut di sebelah sana?" Kera menunjuk pada satu benda yang terlihat mendekat. Benda itu masih terlihat kecil karena jaraknya yang jauh.

"Mana?" Katak mencoba memperhatikan benda yang dimaksud kera. Ia masih belum bisa melihat.

"Itu...di sebelah sana. Aliran air sedang membawanya ke sini." Kera kembali menunjuk benda itu. Setelah beberapa saat, katak baru bisa melihat benda yang dimaksud Kera. Semakin lama benda itu terlihat semakin jelas.

"Ternyata pohon pisang..." Kera berteriak kegirangan. Katak mencoba memastikan. Ia baru yakin bahwa benda yang dimaksud kera memang pohon pisang. Kedua sahabat itu berteriak kegirangan. Mereka sudah membayangkan untuk menanam pisang. Tanpa menunggu aba-aba katak langsung melompat ke sungai. Ditunggunya pohon pisang itu. Katak ingin lebih dahulu menunggu, sebelum batang pisang itu lewat di hadapan mereka. Tidak berapa lama, pohon pisang itu sudah dipegang oleh katak. Ia buru-buru mendorongnya ke pinggir. Di pinggir sungai kera sudah menunggu. Kera jongkok kemudian mengangkat pohon pisang itu. Pohon pisang yang masih bagus itu sudah berada di darat.

Katak dan kera memperhatikan pohon pisang. Akar pohon pisang itu masih utuh. Sepertinya pohon pisang itu tumbuh di pinggir sungai. Karena tidak kuat dengan derasnya air sungai,

pohon pisang itu terseret arus. Daun-saunnya pun masih terlihat utuh. Hanya beberapa bagian saja yang terlihat robek.

Kedua sahabat itu sepakat untuk menanam pohon pisang itu. Mereka kembali memperhatikan derasnya aliran sungai. Keduanya berharap aka nada lagi pohon pisang yang hanyut. Dengan begitu, mereka akan membawa pohon pisang masing-masing satu. Namun, setelah lama menunggu, pohon pisang yang mereka tunggu tidak kelihatan. Kera dan Katak saling memandang. Kedua sahabat itu akhirnya menyepakati untuk membagi dua pohon pisang itu. Mereka kemudian mengukurnya sama panjang. Ditentukannya bagian tengah. Pada bagian itulah pisang itu dipotong. Kera segera mengambil bagian atas dari potongan tersebut. Ia berpikir buah pisang ada di bagian atas. Mengambil bagian atas berarti lebih cepat berbuah dibandingkan bagian bawah.

"Berarti saya mendapat bagian bawah!" Katak mempertegas bagian yang didapatkan. Ia mendapat bagian bawah pisang. Pada bagian itulah terdapat akarnya. Karena tidak ada pilihan lain, kera terpaksa menerima bagiannya. Ia berharap bagian bawah itu akan tumbuh dengan baik.

"Kalau begitu, mari kita bawa pulang bagian kita" ajak kera.

"Ayo..., agar kita bisa segera menanamnya."

Kera dan katak mengangkat bagiannya masing-masing. Mereka kemudian bergegas membawa pulang pohon pisang yang menjadi bagiannya. Semangat untuk memiliki tanaman pisang menjadi semangat mereka untuk segera sampai rumah.

Kera segera mengangkat bagiannya ke atas pohon asam. Setelah sampai di atas, diperhatikannya satu persatu dahan pohon asam itu. Dahan itu akan digunakan sebagai tempat

menggantung pohon pisang bagiannya. Dilihatnya samping kiri dan kanan, tetapi tidak ada yang dirasa cocok. Kera kemudian mendongak. Di atasnya terlihat sebuah dahan yang cocok. Kera kemudian segera membawa batang pisang bagiannya. Digantungnya pohon pisang itu di dahan tersebut. Kera yakin semakin tinggi digantung akan semakin cepat berbuah.

Berbeda dengan kera, katak membawa pohon pisang bagiannya ke belakang rumah. Ia mengetahui di sana terdapat bagian tanah yang gembur. Digalinya tanah tersebut beberapa sentimeter hingga membentuk sebuah lubang. Di lubang itulah katak menanam batang pisang bagiannya. Setelah menguruk, digemburkannya tanah-tanah di sekitar. Kera berharap dengan begitu tanaman pisangnya bisa tumbuh dengan baik.

Hari demi hari berlalu. Kera dan katak tidak pernah melewatkan harinya tanpa melihat perkembangan tanaman pisangnya. Setiap hari perkembangannya diamati. Perkembangan tanaman pisang kera dan kata menunjukkan perbedaan. Pisang yang ditanam kera tidak menunjukkan pertumbuhan. Pohon pisang itu membusuk. Beberapa hari kemudian tanaman pisang itu mengering. Kera merasa heran dengan pohon pisang itu. Meskipun kondisinya demikian, ia tidak pernah menceritakan kepada katak. Ia selalu mengatakan perkembangan pisangnya sama dengan perkembangan pisang milik katak.

Tanaman pisang milik katak memang betul-betul tumbuh dengan baik. Beberapa hari setelah ditanam sudah terlihat kuncup yang menjadi daunnya. Perkembangan daunnya terus bertambah. Dari satu daun kemudian menjadi dua daun, tiga daun, dan seterusnya. Hingga akhirnya tanaman pisang itu berbuah. Tidak menunggu lama, buah itu pun menguning dan sudah waktunya untuk dipetik. Setelah berhari-hari, perkembangan tanaman pisang kera dan katak berbeda.

Tanaman pisang milik kera tidak tumbuh. Tanaman itu justru membusuk dan akhirnya mengering. Berbeda dengan perkembangan pisang katak. Tanaman itu justru berkembang baik. Awalnya tumbuh tunas. Satu per satu daunnya pun bermunculan. Hingga akhirnya tanaman pisang itu berbuah. Beberapa lama kemudian, buah pisang itu menguning. Pertanda sudah waktunya dipetik.

Katak gembira melihat buah pisangnya. Tak bosan ia memandanginya. Ia ingin sekali memetik, tetapi tidak bisa. Katak adalah binatang yang tidak bisa memanjat. Sambil memandang buah pisang, katak berpikir. Berpikir tentang cara memetik pisang. Kera melihat arah pandangan katak. Ia tahu yang dipikirkan katak. Pada saat itulah kera menawarkan bantuan. Memanjat adalah pekerjaan mudah bagi kera. Katak gembira mendengar tawaran itu. Ia baru ingat kera pintar memanjat. Katak langsung menerima tawaran kera.

Kera pun langsung memanjat. Kaki dan tangannya bergantian sebagai penyangga. Tidak lama, kera sudah berada di dekat buah pisang. Dipandanginya buah pisang yang menguning. Ia ingin mencicipi rasa buah itu. Satu buah coba dipetik kemudian dikupas. Kera kemudian memakan buah pisang itu. Rasanya sangat enak. Ia seolah tidak pernah memakan pisang seenak itu.

Merasa belum kenyang, kera kembali memetik satu buah. Dikupas kemudian dimakan. Dirasakan sama enaknya dengan buah sebelumnya. Kera belum juga merasa kenyang. Begitulah seterusnya. Satu per satu buah pisang dimakan kera. Katak meminta untuk mencoba. Kera tidak menghiraukan permintaan itu. Ia terus memakan buah pisang. Kulit pisang dibuang dan jatuh dekat katak. Itulah yang menyebabkan katak ingin merasakan.

Buah pisang milik katak akhirnya habis. Tak satu pun diberikan kepada katak. Perasaan kecewa dirasakan katak. Ia tidak menyangka sahabatnya seperti itu. Dibelakanginya pohon pisang itu. Tanpa berkata, katak pergi. Langkah kakinya menjauh dari pohon pisang. Ditemukannya sebuah tempurung kelapa. Ia kemudian bersembunyi di bawah tempurung itu. Tidak berapa lama kera memanggil. Katak tidak menghiraukan. Ia tetap diam dalam persembunyiannya.

Doyan Medaran

Diceritakan ulang oleh Muhammad Shubhi

Pada zaman dahulu di tanah Selaparang atau Lombok, hiduplah seorang anak bernama Doyan Medaran. Ia adalah anak dari Guru Alim. Doyan Medaran memiliki keistimewaan yang lebih dibandingkan dengan anak-anak lainnya. Ia berada di dalam kandungan lebih dari tiga tahun. Ketika Doyan Medaran masih di dalam kandungan, Guru Alim berpesan kepada isterinya kalau anaknya sudah lahir suruh ia mencarinya ke Sumbawa. Guru Alim pergi ke Sumbawa menghadiri undang-an syukuran atau selamatan.

Setelah Doyan Medaran lahir, ibunya menyampaikan pesan Guru Alim. Berangkatlah Doyan Medaran ke Sumbawa. Doyan Medaran dibekali selendang sebagai tanda. Setelah menyeberangi Selat Alas dan berjalan sekian lama, sampailah ia di sebuah acara hajatan. Doyan Medaran dihadang di gerbang besar oleh penjaga. Doyan Medaran mengatakan kepada penjaga itu bahwa ia adalah anaknya Guru Alim. Penjaga itu langsung memanggil Guru Alim.

Doyan Medaran bertemu dengan ayahnya dan diakui sebagai anak setelah menunjukkan selendang yang diberikan oleh ibunya. Setelah mengetahui bahwa Doyan Medaran adalah anaknya Guru Alim, para penjaga mengawal masuk Doyan Medaran.

Doyan Medaran langsung disuguhkan makanan. Mungkin karena jauhnya perjalanan yang telah ditempuh, sekian banyak makanan yang disuguhkan untuknya habis ia lahap. Ia disuguhkan lagi makanan yang lebih banyak. Tetap saja semua makanan itu dilahap habis oleh Doyan Medaran. Sejak itulah untuk pertama kalinya dia dinamakan Doyan Medaran.

Kejadian itu membuat Guru Alim sangat malu. Tanpa izin kepada tuan rumah, Guru Alim langsung membawa Doyan Medaran pulang karena merasa sangat malu. Ia adalah tokoh yang sangat dihormati. Kelakuan anaknya seperti itu dianggap tidak sopan, tidak mencerminkan kelakuan anak dari seorang tokoh yang sangat dihormati.

Guru Alim berniat untuk mengasingkan Doyan Medaran. Ia tidak mau lagi dikaitkan dengan anak yang bernama Doyan Medaran. Ibunya Doyan Medaran tetap dapat sabar. Ia mengerti bahwa Doyan Medaran masihlah anak-anak yang masih perlu dididik. Guru Alim tetap bersikeras dengan niatnya itu.

Guru Alim mengajak Doyan Medaran pergi menebang kayu ke hutan Tanjung Ringgit. Di sanalah Guru Alim menebang pohon asam yang sangat besar. Pada waktu pohon asam itu tinggal sedikit lagi akan tumbang, Guru Alim menyuruh Doyan Medaran menjaganya di arah pohon tersebut akan tumbang. Doyan Medaran mengikuti saja apa yang disuruh oleh ayahnya. Pohon asam yang besar itu menimpa Doyan Medaran. Guru Alim pulang begitu saja.

Konon datanglah pertolongan dari Dewi Anjani yang membangunkan Doyan Medaran. Doyan Medaran pun terbangun. Ia kemudian memikul pulang pohon asam besar yang menindihnya tadi. Guru Alim merasa seperti ada gempa yang ternyata getaran akibat Doyan Medaran yang melepaskan pohon asam itu. Guru Alim hanya bisa heran melihat anaknya masih hidup dan membawa pohon asam yang menindihnya.

Keesokan harinya, Guru Alim mengajak Doyan Medaran menggali sumur. Doyan Medaran hanya bisa menuruti apa yang dikatakan ayahnya tanpa mengetahui apa maksud ayahnya. Doyan Medaran sangatlah bersemangat sampai tidak sadar kalau sumur yang digalinya sudah sangat dalam. Guru Alim kemudian menutup lubang sumur itu dengan batu besar sehingga tidak ada jalan keluar untuk Doyan Medaran. Entah kekuatan dari mana, batu yang menutup sumur itu terpecah seperti suara guntur. Keluarlah Doyan Medaran dan selamat lagi sampai di rumah. Guru Alim semakin heran melihat anaknya bisa selamat lagi.

Karena bahan makanan sudah habis, kali ini Guru Alim menyuruh Doyan Medaran pergi minta beras ke pamannya. Berangkatlah Doyan Medaran melaksanakan perintah ayahnya. Doyan Medaran menyampaikan maksud kedatangannya atas perintah ayahnya untuk meminta beras. Pamannya menyuruh Doyan Medaran mengambil sendiri seberapa banyak yang mampu ia bawa.

Doyan Medaran langsung memikul sambik atau lumbung padi itu bersama berugaknya secara utuh. Guru Alim terkejut melihat Doyan Medaran yang mampu membawa beras bersama lumbung dan berugak secara utuh. Doyan Medaran minta untuk dimasakkan yang banyak karena sudah merasa lapar. Sekian bakul nasi yang dihidangkan oleh ibunya tidak ada yang tersisa oleh Doyan Medaran. Semua ia lahap dengan cepat.

Pada waktu itulah Doyan Medaran menyampaikan keluhan karena melihat ayahnya yang selalu mencoba untuk membunuh dirinya. Doyan Medaran memutuskan untuk pergi meninggalkan rumah. Dia memohon agar ibunya jangan merasa lain hati karena memang dia sudah merasa tidak enak dengan perlakuan ayahnya.

Sudah sekian lama Doyan Medaran mengelilingi hutan. Doyan Medaran merasa haus. Dia kemudian memotong pucuk rotan untuk mendapatkan air. Tiba-tiba dari rotan itu keluar sesorang yang sedang bertapa. Doyan Medaran memberikannya nama Sigar Penyalin. Doyan Medaran mengajak Sigar Penyalin menjadi saudara dan hidup bersamanya. Sigar Penyalin sangat senang dengan ajakan Doyan Medaran.

Kemudian Doyan Medaran melanjutkan perjalanannya bersama Sigar Penyalin. Setelah lama berjalan, mereka menemukan pohon beringin yang sangat besar. Kemudian mereka berteduh. Doyan Medaran heran melihat akar beringin itu. Ia kemudian memotong sebagian akar itu dan ternyata di sana dia menemukan seorang yang sedang bertapa juga. Doyan Medaran memberikannya nama Tameng Muter. Kini Doyan Medaran memiliki dua saudara yaitu, Sigar Penyalin dan Tameng Muter.

Dalam kesehariannya, Doyan Medaran dan kedua saudaranya pergi berburu sebagai bahan makanannya. Setelah mendapat beberapa ekor rusa, mereka langsung memotongnya di sana. Daging rusa yang mereka dapatkan dijemur sebagian agar menjadi simpanan untuk suatu hari jika mereka tidak mendapatkan rusa dalam berburu.

Doyan Medaran menyuruh Sigar Penyalin menunggu daging rusa itu sedangkan dia dan Tameng Muter akan pergi berburu lagi besok pagi. Ketika Sigar Penyalin sedang menunggu, datanglah raksasa memakan daging rusa itu. Sigar Penyalin hanya bisa sembunyi ketakutan. Begitu juga ketika Doyan Medaran Tameng Muter yang menunggu. Ia hanya sembunyi ketakutan melihat raksasa itu. Doyan Medaran menyuruh Tameng Muter dan Sigar Penyalin menunggu daging rusa. Mereka sama sekali tidak berani berhadapan

dengan raksasa itu. Mereka berdua hanya mampu sembunyi ketakutan.

Akhirnya, Doyan Medaran memutuskan dia sendiri yang akan menunggu daging rusa itu. Tidak lama kemudian datanglah raksasa memakan daging rusa yang dijemur itu. Doyan Medaran tidak menunggu lama. Ia langsung menyerang raksasa itu. Tidak sedikit pun ada rasa takut dalam dirinya. Semua serangan raksasa dapat dihindari, bahkan dapat ia balas. Setelah raksasa itu terlihat lemah, Doyan Medaran menyiapkan api dengan daun kelapa. Ia langsung membakar badan raksasa. Dengan cepat seluruh badan raksasa terbakar. Raksasa terjatuh lemah, tetapi berusaha bangun kembali dan melarikan diri.

Doyan Medaran dan kedua saudaranya terus mengejar raksasa itu. Mereka menemukannya terbujur kaku di mulut gua di Hutan Sekaroh. Hanya Doyan Medaran yang berani masuk ke dalam gua. Di dalam gua ia menemukan tiga orang putri yang diculik oleh raksasa. Ia menyelamatkan ketiga putri tersebut. Para raja senang sekali mendengar putrinya telah ditemukan.

Doyan Medaran diangkat menjadi raja di tanah kelahirannya, yaitu Selaparang, negeri yang paling berkuasa dan terkenal dengan tanahnya yang subur. Ia diberi gelar Dewa Meraja Kusuma. Ia memerintahkan Tameng Muter untuk tinggal dan membangun negeri di Jero Baru. Adapun Sigar Penyalin disuruh membangun negeri di Sembah Ulun.

Kabar tentang diangkatnya Doyan Medaran menjadi Raja Selaparang sampai ke telinga ibunya. Tangis ibunya selama ini dapat terobati dengan kabar tersebut. Doyan Medaran dapat bertemu kembali dengan ibunya yang selama ini terus mencarinya. Guru Alim pun mengakui kesalahannya selama ini. Akan tetapi, Doyan Medaran sedikit pun tidak

mempermasalahkannya karena menurutnya semua itu adalah takdir Allah. Mereka saling memaafkan.

Doyan Medaran dan kedua saudaranya membangun negerinya masing-masing. Dari mereka bertigalah terbentuk desa-desa di tanah Lombok sebagaimana yang dapat kita lihat sekarang ini.

Putri Nyale (Mandalike)

Diceritakan ulang oleh Lalu Erwan Husnan

Pada zaman dulu, ada sebuah kerajaan bernama Tonjang Beru. Hiduplah seorang putri raja cantik bernama Mandalike. Berita tentang kecantikan sang putri yang telah beranjak dewasa pun sampai ke negeri lain di Gumi Sasak. Kemudian, lima orang pangeran dari negeri berbeda berebut mendapatkan hati sang putri.

Awalnya, semua berjalan damai. Tidak ada masalah atau amarah. Lima orang pangeran tersebut mau mencoba peruntungan mereka. Semua pangeran merasa memiliki harapan yang hampir sama, dapat mempersunting sang putri. Satu per satu pangeran melamar sang putri. Tidak ada satupun lamaran yang diterima. Mandalike tidak cinta kepada mereka. Dengan halus dan bijaksana dia menolak lamaran para pangeran. Dia berharap para pengeran dapat mengerti alasan dia menolak lamaran mereka.

Setelah itu, para pengeran sangat kecewa karena lamaran mereka ditolak. Dua orang pangeran bahkan menjadi semakin marah. Mereka memendam amarah. Kedua pangeran itu adalah Datu Teruna dan Pangeran Maliawang. Kedua pangeran tersebut masih belum dapat menerima kekecewaannya.

Meskipun begitu, dua pangeran belum putus harap. Kedua pangeran itu mengirim lagi utusan untuk melamar. Lamaran kedua berisi ancaman. Kedua pangeran akan menyerang kerajaan Tonjang Beru jika lamaran mereka ditolak. Meskipun demikian, Putri Mandalike tetap pada pendiriannya dan menolak lamaran para pangeran.

Lalu, kedua pangeran pun kecewa. Amarah mereka sudah tidak dapat terbendung dan tertahan lagi. Mereka mulai tidak dapat berpikir positif lagi. Mereka kemudian berniat menggunakan dukun. Mereka kemudian menemui dukun di negeri mereka masing-masing. Mereka meminta dukun tersebut menjampi-jampi (*senggeger*) sang putri, padahal sang putri adalah gadis yang mereka kagumi. Akhirnya, sang putri jatuh sakit. Suatu kondisi yang aneh dan tidak biasa. Sang putri tidak tenang dan gelisah. Dia tidak dapat tidur dengan nyenyak.

Berikutnya, sang putri tidak bisa makan dengan baik. Hanya sedikit yang dapat dia makan dan tidak cukup untuk kebutuhan tubuhnya. Akibat pikiran yang tidak menentu dan asupan makanan yang kurang, badan sang putri menjadi kurus kering. Badannya yang dulu gemulai dan berisi yang terlihat dari pipinya kini sudah mulai berkurang. Seluruh rakyat Tonjang Beru jadi sedih karena Putri kesayangan mereka sakit. Putri sudah tidak riang lagi dan membuat murung raja.

Raja meminta semua tabib kerajaan mengobatinya. Sang putri tidak juga sembuh. Raja memerintahkan mencari tabib dari kerajaan dan negeri lain. Satu per satu mereka datang dan berusaha mengobati sakit sang putri, tetapi semua menggelengkan kepalanya. Mereka tahu sakit sang putri tidak normal dan tidak seperti sakitnya orang pada umumnya. Tabib-tabib tersebut juga tidak dapat menyembuhkan sang putri.

Berikutnya, Mandalike menjadi bingung. Dia tidak tahu harus bagaimana. Dia sedih melihat ayah dan ibunya yang susah memikirkannya. Dia tidak ingin menyusahkan ayah dan ibunya. Dia juga tidak ingin terjadi peperangan. Itu hanya akan meenyengsarakan rakyat. Mandalike berusaha dan bersemedi memohon kepada Tuhan. Dia meminta petunjuk cara memecahkan masalahnya.

Akhirnya, Mandalike menemukan jalan keluar. Sebuah cara yang dapat menghindarkan kerajaannya dari perang. Cara yang sekaligus dapat menghindari amarah para pangeran. Mandalike meminta ayahnya untuk mengundang para pangeran. Dia mengundang para pangeran pada tanggal 20 bulan 10 kalender Sasak.

Dia meminta mereka datanag ke Pantai Kuta, Lombok. Mereka harus datang menjelang pagi hari sebelum adzan subuh. Mereka harus datang bersama seluruh rakyatnya. Dalam waktu yang sangat singkat, undangan sudah tersebut telah tersebar terutama untuk kelima pangeran tersebut. Mandalike juga mengundang tamu lainnya. Di sanalah sang putri ingin menyelesaikan masalahnya.

Pada waktunya, Semua pangeran mengadakan persiapan membwa seluruh rakyatnya. Mereka akan datang memenuhi undangan sang putri. Semua pangeran berangkat dari negeri mereka masing-masing. Mereka datang pada waktu yang berbeda. Mereka berangkat lebih awal padahal saat yang ditentukan masih lama. Mereka sepertinya tidak ingin mengecewakan sang putri dan masih menaruh asa yang tinggal sedikit. Mereka masih berharap dapat merebut hati sang putri walau sesungguhnya kesempatan mereka sangat sedikit.

Menjelang tengah malam, dua pangeran yang mengirim magik tiba terlebih dahulu. Mereka sampai di pinggir pantai dekat sebuah bukit tepat tengah malam. Mereka tidak

sendiri. Mereka datang bersama tamu dan rakyat mereka. Tiga pangeran lainnya tiba lewat tengah malam. Mereka pun berkumpul di tempat yang telah ditentukan. Mereka menunggu di pinggir pantai Kuta mengelilingi sebuah bukit kecil yang menjorok ke laut. Mereka sabar menunggu ditemani oleh debur ombak pantai selatan. Mereka tidak peduli pada gelap dan dinginkan hawa di pinggir pantai pada malam yang senyap tanpa sinar rembulan. Mereka berharap cemas. Mereka menunggu pengumuman siapa yang dipilih sang putri. Kelima pangeran memiliki pikiran yang tidak jauh berbeda. Mereka tidak sabar menanti sang putri muncul. Mereka berkumpul penuh tanya. Mereka merasa diri mereka akan terpilih dan menjadi pendamping sang putri.

Sang putri pun menepati janjinya. Dia muncul sebelum adzan. Dari bagian utara sebuah bukit yang menjorok ke laut dia muncul. Dia daatang dikawal oleh prajurit Kerajaan Tonjang Beru. Iring-iringan prajurit yang membawa sang putri dengan tandu emas menjadi pusat perhatian semua orang terutama kelima pangeran dari lima kerajaan berbeda. Sontak, kerumunan yang dari tengah malam menunggu memberikan jalan kepada iring-ringan Putri Mandalike membentuk jalan sedikit meliuk ke arah kaki bukit.

Sang putri terlihat tegar meski dia menyimpan getir di daalam hatinya. Raut wajah diusahakan kuat dan menampakkan sisa pesona dalam dirinya. Dia tidak ingin rakyatnya melihat kondisinya yang sebenarnya. Dengan tatapan bercampur senyum indah sang putri melihat ke sisi kiri dan kanan jalan yang dialewati. Sesekali bibirnya merekah mengurai senyum menatap rakyatnya dan rakyat dari negeri lain yang telah memenuhi undangannya. 'Kukkulukgokkk...,' suara ayam jantan di pantai selatan berbunyi nyaring diikuti oleh ayam lainnya ketika iring-iringan tersebut telah mulai

menapak tanjakan landai menuju puncak bukit. Sebuah bukit yang lebih mirip jalan meninggi dan terputus pada batas akhir buliran pasir putih pantai kuta yang indah. Gerak langkah para prajurit sedikit melambat menapaki punggung bukit.

Dari arah hutan perbukitan di sebelah utara pantai, iring-iringan tersebut seperti barisan yang meliuk bersinar karena diterangi nyala obor yang dibawa oleh para prajurit. Semakin lama, bumbungan asap obor dan nyala terlihat makin meninggi seolah ingin menggapai gelap malam menyongsong pagi yang sebentar lagi akan menampakkan dirinya. Di puncak bukit yang agak datar, putri turun dari tandunya. Dia berjalan menuju sebuah batu cadas di ujung bukit yang menghadap ke laut lepas.

Di atas batu tersebut sang putri berseru, "Wahai ayahanda dan ibunda. Semua pangeran dan rakyat Negeri Tonjang Beru. Hari ini aku mengatakan diriku untuk kalian semua. Aku bukan milik satu pangeran. Takdir menghendaki aku menjadi Nyale. Kalian dapat menikmatinya." Sang putri kemudian menceburkan diri ke dalam laut. Dia langsung menghilang.

Raja, pangeran, dan rakyat lantas berlari ke pantai. Mereka menemukan binatang kecil, panjang, dan berwarna. Mereka menyebutnya 'Nyale'. Mereka percaya binatang itu jelmaan sang putri. Semua pangeran dan rakyat Tonjang Beru akhirnya dapat memiliki jerlamaan sang putri. Mereka memakan binatang tersebut dan menaburkannya di sawah sebagai pupuk.

Rekon_99

Lala Buntar (Lala Bunte)

Diceritakan ulang oleh Yenni Febtaria W.

Alkisah, di tanah Sumbawa (Samawa bagian timur) di Desa Pemasar yang dulunya Kecamatan Plampang sekarang menjadi Kecamatan Maronge, terdapat sebuah kerajaan yang bernama Kerajaan Silang yang sangat tentram. Kerajaan Silang ini dipimpin oleh seorang raja bijaksana yang bernama sama dengan kerajaan yaitu Raja Silang. Raja Silang ini memiliki seorang putri yang sangat cantik jelita dan juga baik hati bernama Lala Buntar. Nama Lala Buntar memiliki arti putri yang sangat cantik seperti bulan purnama yang sangat indah dan selalu bersinar. Putri Lala Buntar adalah anak semata wayang dari ayah dan ibunya. Sang putri juga sangat terampil. Sang putri memiliki keterampilan menenun kain.Sang ayah sangat menyayangi putrinya, sehingga sang raja membelikan sebuah perangkat alat tenun untuk sang putri. Alat tenun itu terbuat dari emas.

Kecantikan dan keterampilan yang dimiliki sang putri sudah tersebar sampai ke seluruh penjuru negeri, bahkan sampai ke Kerajaan Gowa (Sulawesi). Kabar itu membuat banyak lelaki terutama anak-anak raja bahkan raja-raja muda

ingin melihat secara langsung kecantikan sang putri Lala Buntar.

Suatu hari banyak sekali pemuda-pemuda, anak-anak raja bahkan raja-raja datang berbondong-bondong berkunjung ke Kerajaan Silang. Mereka ingin melihat kecantikan dan kepintaran dalam menenun sang putri, sekaligus berniat ingin mempersuntingnya. Sang Raja mempersilakan para tamunya untuk memasuki istana dengan dikawal oleh pengawal istana untuk menemuinya. Waktu itu sang putri Lala Buntar sedang duduk dengan ayah dan ibunya. Para tamu itu terkesima melihat kecantikan Lala Buntar. Sang Putri masuk ke kamarnya karena dia tidak ingin menjadi tontonan para tamu ayahnya.

Para tamu itu dijamu dengan berbagai macam makanan dan minuman kerajaan. Sang raja memerintahkan pengawalnya menjamu tamu dengan baik. Singgasana raja, kala itu sangat ramai. Semua tamu tersebut memiliki tujuan yang sama yaitu ingin mempersunting Lala Buntar yang cantik jelita untuk dijadikan istri. Para tamu itu awalnya berbincang sangat akrab lama-kelamaan semakin panas bahkan ada yang berani menantang untuk adu kekuatan demi mendapatkan sang puteri. Siapa yang menang dia boleh mempersunting Sang putri tetapi bila kalah dia harus rela mundur untuk tidak melanjutkan niatnya untuk memiliki sang putri sebagai pendamping hidupnya.

Sang Raja Silang sangat bingung untuk mengambil keputusan siapa yang cocok untuk putrinya. Sang raja dengan bijaksana berusaha menenangkan para tamunya. Raja memberi usul kepada para tamunya untuk bermusyawarah terlebih dahulu dengan keluarga istana. Hari itu tidak ada satu pun di antara para para tamu tersebut yang menolak usul sang raja dengan memberi waktu selama seminggu untuk bermusyawarah.

Waktu seminggu itu dimanfaatkan dengan baik oleh sang raja. Sepulang tamunya itu sang raja langsung ke kamar putrinya. Sang raja menyampaikan kepada sang putri tentang maksud kedatangan para tamunya itu. Sang raja menanyakan apakah ada di antara tamunya yang memikat hati sang putri? Namun, di luar dugaan sang raja ataupun keluarga istana, Lala Buntar memohon kepada ayahnya untuk meninggalkan istana.

Maksud dari sang putri ini tidak lain, bahwa tidak ada yang dipilih dari tamunya ayahnya itu, karena kalau dia memilih satu akan terjadi permusuhan ataupun perkelahian antara pemuda-pemuda yang hendak mempersuntingnya. Kalau dia tetap di istana, dia akan menjadi rebutan. Perang pun tidak akan bisa dielakkan. Perang antarsesama akan terjadi sehingga tidak akan tercipta ketentraman di dalam istana atau di luar istana bahkan di istana-istana pemuda-pemuda itu berasal. Hal seperti itulah yang tidak diinginkan sang putri. Dia memelas kepada ayah dan ibunya untuk diizinkan meninggalkan istana demi ketentraman semua.

Akhirnya, sang raja dan ibu sang putri, serta keluarga istana mengabulkan permintaan sang putri walaupun dengan berat hati, asalkan sang putri mau ditemani oleh para pengawal istana. Sang putri gembira sekali permintaannya dikabulkan.

Pagi-pagi buta sang putri meninggalkan istana bersama para pengawalnya agar tidak ada yang melihatnya meninggalkan istana. Dia berpikir kalau ada yang melihatnya ke mana pun dia pergi pasti ada yang berusaha untuk merebutnya. Dia tidak lupa membawa alat tenun yang terbuat dari emas pemberian ayahnya. Dia meninggalkan kesenangan dan kemewahan istana untuk mengasingkan diri dari rebutan para pemuda.

Tak lama berjalan dari istana Sang putri Lala Buntar menghentikan perjalanan dan memerintahkan pengawalnya

untuk menimbun batu dan tanah seperti bukit sebagai tempat persembunyiannya. Di bawah bukit itu, ada rongga tempat untuk beristirahat atau tempat tinggalnya. Rongga itu dibukanya agar dia dapat bernapas di dalamnya. Setelah timbunan itu jadi, sang putri masuk dengan beberapa pengawal dan satu pengawal yang tetap menjaga di luar, siapa tahu ada yang mengetahui keberadaannya sang putri. Di dalam rongga tersebut sang putri tetap menenun.

Selama masa persembunyiannya, sang pengawal selalu mengantar makanan dari istana agar sang putri tetap sehat. Hal itu dilakukan selama sebulan. Di dalam rongga tersebut sang putri tetap menenun. Sang putri tidak keluar rongga tersebut karena asyiknya menenun. Begitu juga dengan pengawalnya yang tetap setia menemaninya di dalam rongga bukit tersebut. Hal yang dilakukan oleh putri Lala Buntar tidak keluar untuk menghirup udara bebas, membuat pengawal yang tetap menjaga di luar rongga mengira bahwa sang putri serta pengawal yang lain sudah meninggal di dalam sana. Lalu pengawal tersebut tanpa berpikir panjang atau mengecek terlebih dulu langsung menutup rongga tersebut dengan batu dan tanah. Maka dibuatlah kuburan di atas bukit tersebut.

Pengawal mengabarkan kepada raja tentang kematian sang putri, betapa sedihnya hati sang raja. Kabar kematian sang putri tersebar sampai ke seluruh pelosok negeri, kepada para pemuda yang hendak mempersunting dirinya. Kepergian sang putri meredam keinginan para pemuda dan menghentikan peperangan yang akan timbul karena dirinya.

Pengawal mengabarkan kepada raja tentang kematian sang putri, betapa sedihnya hati sang raja. Kabar kematian sang putri tersebar sampai ke seluruh pelosok negeri, kepada para pemuda yang hendak mempersunting dirinya. Kepergian sang

putri meredam keinginan para pemuda dan menghentikan peperangan yang akan timbul karena dirinya.

Tanjung Menangis

Diceritkan ulang oleh Kasman

Dahulu kala di Pulau Sumbawa terdapat tiga kerajaan, yaitu: Kerajaan Samawa (Sumbawa), Kerajaan Dompu dan Kerajaan Bima. Raja dari ketiga kerajaan ini bersahabat dan saling menolong hingga rakyatnya pun hidup damai dan sejahtera.

Datu Samawa (Raja Sumbawa) mempunyai seorang putri yang sangat cantik. Selain elok parasnya, tutur bahasanya sopan dan hatinya pun penuh dengan belas kasihan. Rakyat Samawa sangat menyayanginya. Tapi cobaan pun datang, Sang Putri terkena penyakit aneh. Sekujur kulitnya timbul benjolan-benjolan kecil yang berwarna kemerahan. Rasanya sangat gatal dan perih.

"Ayahanda, sakit apa yang ananda derita ini? Tolong, Ayahanda panggilkan tabib!" pinta Sang Putri. Datu Samawa segera memanggil para tabib sakti yang ada di Samawa. Tapi sakit Sang Putri tak kunjung sembuh. Datu Samawa pun meminta bantuan tabib dari Negeri Dompu dan Negeri Bima.

"Ampun Tuanku, hamba tidak sanggup menyembuhkan puteri Paduka." Para tabib pun pulang dengan tangan hampa.

Negeri Samawa berduka, tidak ada lagi raut bahagia di wajah rakyatnya. Semua merasa kasihan dan iba dengan penderitaan Sang Putri. Sakit yang diderita kian parah.

Benjolan-benjolan itu semakin membesar dan bernanah. Dia hanya terbaring lemah di kamarnya.

Datu Samawa pun membuat sayembara bagi seluruh orang di seantero negeri. Barang siapa yang mampu menyembuhkan tuan putri, akan diberikan hadiah yang sangat besar. Apabila dia perempuan akan dijadikan sebagai anak angkat. Namun apabila laki-laki, maka akan dijadikan menantu dan dinikahkan dengan tuan putri.

Sayembara itupun menyebar dengan cepat sampai ke seberang pulau, hingga ke Pulau Sulawesi. Tabib dari tanah itupun berdatangan mencoba mengikuti sayembara, namun belum seorang pun yang berhasil menyembuhkan tuan putri. Datu Samawa kian cemas dan putus asa memikirkan keadaan Sang Putri. Suatu hari datanglah seorang kakek tua renta ke istana Datu Samawa. Dia berasal dari Negeri Ujung Pandang dan memperkenalkan dirinya dengan nama Daeng Ujung Pandang. Dia telah mendengar tentang penyakit aneh yang diderita tuan putri dan ingin mencoba mengobati tuan putri.

Sebelum menyembuhkan tuan putri Daeng Ujung Pandang sembahyang dahulu meminta berkat dan petunjuk Sang Pencipta. Dengan kuasa Tuhan Yang Maha Kuasa melalui tangan serta pengetahuan yang dimiliki, Dia berhasil menyembuhkan tuan putri hingga sembuh seperti sedia kala. Kecantikannya pun kembali. Semuanya kembali berbahagia.

Datu Samawa pun teringat akan janjinya. Harus menikahkan putrinya dengan pemengang sayembara. Tetapi... ada perasaan tidak rela muncul dalam pikirannya. Betapa tidak! Putrinya masih muda dan sangat elok rupawan sedangkan Daeng Ujung Pandang sudah tua renta badannya bongkok dan jelek. Datu Samawa pun ingkar janji. Daeng Ujung Pandang dipanggil dan dipersilahkan untuk mengambil harta sebanyak-

banyaknya, berapa pun yang diinginkannya, asalkan dia tidak jadi minta dinikahkan dengan tuan putri.

Daeng Ujung Pandang terdiam menahan amarah, Dia merasa sangat terhina dengan sikap Datu Samawa yang ingkar janji. Dia tidak pun bangkit dan berjalan keluar istana. Dia tidak mau mengambil sepeser harta pun dari istana. Dengan hati teriris, d ia pun pulang kembali ke Ujung Pandang menggunakan sampan kecil yang dilabuhkan dilabuhkan di sebuah tanjung.

Putri Datu samawa merasa kecewa dengan sikap ayahnya. Dia merasa iba melihat kekecewaan di mata Daeng Ujung Pandang. Perasaan bersyukur karena telah disembuhkan dari sakit membuatnya bisa menerima Daeng Ujung Pandang apa adanya dan mulai menyukainya. Dia pun pergi menyusul Daeng Ujung Pandang sambil memanggil-manggil namanya. Daeng Ujung Pandang terus berjalan tanpa menoleh ke belakang. Sampai di pelabuhan dinaiki sampanya. Keajaiban terjadi. Daeng Ujung Pandang berubah menjadi pemuda yang sangat tampan. Dia pun mulai mendayung sampannya meninggalkan Negeri Samawa.

Putri Datu Samawa menangis dan terus memanggil-manggil Daeng Ujung Pandang. Perasaannya sedih karena tinggal orang yang baru ia cintai. Dia terus berjalan mengejar Daeng Ujung Pandang sampai ke tengah laut dan dia pun tewas tenggelam. Mendengar kejadian itu, Datu Samawa menyesali perbuatannya.

KANTOR BAHASA PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

KANTOR BAHASA NUSA TENGGARA BARAT
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUS
KANTOR BAHASA NU

Alamat:
Jalan Dokter Sujono, Kelurahan Jempong Baru,
Kecamatan Sekarbela, Kota Mataram, NTB.
Telepon (370) 623544, Faksimili (0370) 623539